



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN KINERJA LINGKUNGAN HIDUP,
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN HIDUP, SISTEM
MANAJEMEN LINGKUNGAN HIDUP PERUSAHAAN, DAN
KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana ekonomi**

**CHRISTINE YOANA KARTIKA
1006811261**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Christine Yoana Kartika

NPM : 1006811261

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Christine Yoana Kartika
NPM : 1006811261
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi
Bahasa Indonesia : Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan Hidup, Pengungkapan Lingkungan Hidup, Sistem Manajemen Lingkungan Hidup Perusahaan, dan Kinerja Ekonomi Perusahaan
Bahasa Inggris : Analysis of The Relationship of Corporate Environmental Performance, Environmental Disclosure, Environmental Management System and Economic Performance

Telah dipastikan oleh pembimbing dan disetujui untuk Ujian Sidang Skripsi sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi untuk Program Studi Akuntansi pada Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pembimbing : Dwi Hartanti S.E., Msc (.....)

Penguji : Kurnia I. Rais S.E., M.Ak (.....)

Penguji : Yan Rahadian S.E., M.S.Ak (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

Sri Nurhayati, S.E., MM
NIP:196003171986022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dwi Hartanti S.E., Msc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dengan selalu sabar dan ramah untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orangtua saya yang sangat saya sayangi, yang selalu mendukung, mendoakan dan berusaha bagi penulis, terutama untuk pendidikan saya, serta adik-adikku Devi dan yang telah mendukung saya pula dalam penyelesaian skripsi dan selama perkuliahan, bersedia mengantar jemput dan memperhatikan saya. Tak lupa adikku Lionnel Harachicko Messi Panjaitan yang hadir di tengah keluarga penulis dan memberikan semangat serta keceriaan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
3. Keluarga besar panjaitan terutama Opung Sintong Panjaitan (Opung Bryan) dan keluarga yang menjadi inspirasi dan pendorong. Opung doli di surga yang selalu mengajarkan kejujuran dan kesabaran, juga keluarga. Opung Sileang (Opung Grace), tulang Nelson, Mama dan Bapa tua, tante-tanteku yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
4. Dosen-dosen selama perkuliahan dan bapak ibu perpustakaan dan sekretariat yang baik dan ramah. Karyawan Departemen Akuntansi. Mbak mas ibu bapak kafe. Tanpa mereka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Semoga diberkati Tuhan selalu.

5. Teman-teman dan keluarga yang membentuk karakter penulis dan secara langsung maupun tidak langsung turut mendukung penulis selama ini, mendoakan, teman sekelompok perkuliahan, teman seperjuangan, merayakan kelulusan bersama dan sebagai salah satu sumber inspirasi dan penyemangat: POFEUI, Micky, bang Nixon, ka Siska, Diyan, Ogi, Bang Iyok, bang Ronal, Ruth, Tasya, Demas, Andre, Bang Mbot, ka Bebek, Reza, Indra, Frans, Devi P., Eva Meiliana, Geby Latul, Meong, Anggiew, Haning, Venny, Sake, Nuri, ka Puspa dan bang Andre, Ana, Betri, Chris, Meta, Tasya, Dini, Gena, Mourin, Meita, Maria, Rani, Oka, Itin kecil, Ajeng, Arum, mama-papanya Arum, Tia Koer, Anggita, Ipano, Listy, Angel, Vivi, Shinta, Fransisca, Ayu, Mutia, Lukman, Hasna, Insana, Mega, Icha, Mayang, Hain, Eka, Nia, Sandy, Nungki, Peo, Hana, Gita, Eva, Desi, Achay, Vinky, Lala dan suami, Mas Hery, Mas Hatta (maap ga dateng ke kawinaan), Mas Dambo, Mas Agung, Ema, Debo, Debboo, Dara, Fitri, Arin, Dinda, Aul, ka Qisty, ka Berlian, Tia, Gladys, Pitsy, Ussi, Mangandar, Hasna, Insa, Tatiana, Acul, Putu, Sasmi, Wulan, Sarah, Sita, Anggi, Feby, Fega, Aziz, Bram, Boy, Aldi, Herwindow, Mone, Bowo, Mrs Nini, Mr. Duncan, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christine Yoana Kartika
NPM : 1006811261
Program Studi : Ekstensi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

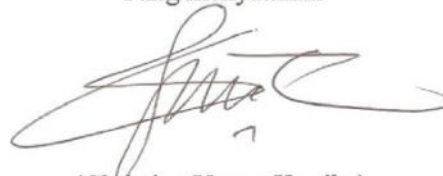
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis hubungan kinerja lingkungan hidup, pengungkapan lingkungan hidup, sistem manajemen lingkungan hidup perusahaan dan kinerja ekonomi perusahaan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentukpangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 10 Juli 2012
Yang menyatakan



(Christine Yoana Kartika)

ABSTRAK

Nama : Christine Yoana Kartika
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Judul : Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan Hidup,
Pengungkapan Lingkungan Hidup, Sistem Manajemen
Lingkungan Hidup dan Kinerja Ekonomi Perusahaan

Penelitian ini menganalisis hubungan kinerja lingkungan hidup, pengungkapan lingkungan hidup, dan sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan ekonomi terhadap 55 perusahaan yang terdaftar di BEI yang merupakan industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia yang mengikuti PROPER 2009-2010 serta menerbitkan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan pada tahun tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *regresi logistik biner* dan *regresi linear* berganda terhadap model *lead-lag*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan hidup pada masa lampau dengan kinerja ekonomi perusahaan tahun dasar, tidak terdapat hubungan antara kinerja keuangan pada masa lampau dengan kinerja keuangan tahun dasar, antara kinerja lingkungan hidup dan sistem manajemen lingkungan hidup berdasarkan sertifikasi ISO 14001 dengan pengungkapan lingkungan hidup.

Kata kunci:

Kinerja Lingkungan Hidup, Kinerja Ekonomi, Pengungkapan Lingkungan Hidup, Sistem Manajemen Lingkungan Hidup.

ABSTRACT

Name : Christine Yoana Kartika
Study Program : Accounting - Extension
Title : Analysis of The Relationship of Corporate
Environmental Performance, Environmental Disclosure,
Environmental Management System and Economic
Performance

This study analyzes the relationship of environmental performance, environmental disclosure, environmental management systems and economic performance of 55 companies listed on the Indonesian Stock Exchange in extractive industry and industry base and chemical, rated by PROPER 2009-2010 and publish annual reports or sustainability reports for the year of study. Testing was conducted using *binary logistic regression* analysis and *multiple linear regression* of the *lead-lag* models. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between environmental performance in the past with the economic performance of companies in the base year, there is no relationship between financial performance in the past with the financial performance in the base year, environmental performance and environmental management system with environmental disclosure.

Key words:

Environmental Performance, Economic Performance, Environmental Disclosure, Environmental Management System

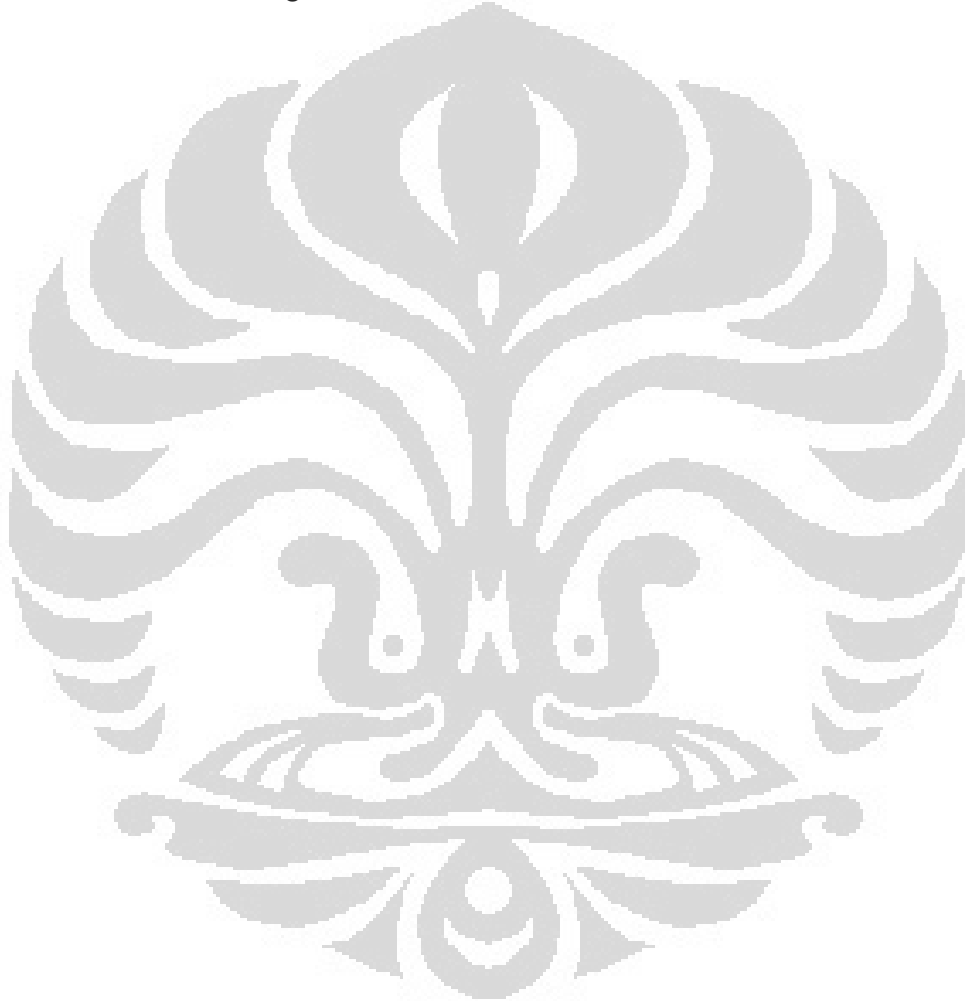
DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS..... | 11 |
| 2.1 <i>Sustainable Development</i> | 11 |
| 2.1.1 <i>Economic Sustainability</i> | 12 |
| 2.1.2 <i>Social Sustainability</i> | 13 |
| 2.1.3 <i>Environmental Sustainability</i> | 14 |
| 2.2 <i>Corporate Social Responsibility</i> | 14 |
| 2.2.1 Hak Asasi Manusia..... | 16 |
| 2.2.2 Tenaga Kerja..... | 17 |
| 2.2.3 Lingkungan Hidup..... | 18 |
| 2.2.4 Perlindungan Konsumen..... | 18 |
| 2.2.5 Kesehatan..... | 19 |
| 2.2.6 Memerangi Korupsi dan Standar CSR lainnya..... | 19 |
| 2.3 <i>Environmental Accounting</i> | 21 |
| 2.4 <i>Environmental Performance</i> | 24 |
| 2.4.1 Pengertian <i>Environmental Performance</i> | 24 |
| 2.4.2 Pengukuran <i>Environmental Performance</i> | 27 |
| 2.4.3 <i>Environmental Performance</i> melalui PROPER..... | 28 |
| 2.5 <i>Environmental Management System</i> | 30 |
| 2.6 Pengungkapan..... | 33 |
| 2.6.1 Pengungkapan Perusahaan (<i>Corporate Disclosure</i>)..... | 33 |
| 2.6.2 Pengungkapan Lingkungan hidup (<i>Environmental Disclosure</i>)..... | 34 |
| 2.7 <i>Economic Performance</i> | 37 |
| 2.8 Penelitian Terdahulu di Bidang <i>Environmental</i> dalam Perusahaan.. | 38 |
| 2.9 Pengembangan Hipotesis..... | 42 |
| 2.9.1 Hipotesis Pertama dan Kedua..... | 42 |
| 2.9.2 Hipotesis Ketiga..... | 44 |

| | |
|--|----|
| 3. METODE PENELITIAN | 45 |
| 3.1 Kerangka Penelitian..... | 45 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 46 |
| 3.3 Sumber Data..... | 47 |
| 3.4 Model Penelitian..... | 48 |
| 3.5 Operasionalisasi Variabel..... | 49 |
| 3.5.1 Variabel Dependen..... | 49 |
| 3.5.2 Variabel Independen..... | 52 |
| 3.5.3 Variabel Kontrol..... | 53 |
| 3.6 Metode Pengujian..... | 54 |
| 3.6.1 Statistik Deskriptif..... | 54 |
| 3.6.2 Regresi Logistik..... | 55 |
| 3.6.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik..... | 56 |
| 3.6.4 Pengujian Hipotesis..... | 57 |
| 4. PEMBAHASAN | 59 |
| 4.1 Analisis Data..... | 59 |
| 4.1.1 Statistik Deskriptif..... | 59 |
| 4.2 Model 1..... | 62 |
| 4.2.1 Menilai Model Fit..... | 62 |
| 4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi..... | 64 |
| 4.3 Model 2..... | 67 |
| 4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 67 |
| 4.3.2 Hasil Uji Hipotesis Model 2..... | 70 |
| 4.4 Model 3..... | 74 |
| 4.4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 74 |
| 4.4.2 Hasil Uji Hipotesis Model 3..... | 77 |
| 4.5 Diskusi Hasil Penelitian..... | 80 |
| 5. PENUTUP | 83 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 83 |
| 5.2 Keterbatasan..... | 84 |
| 5.3 Saran..... | 85 |
| DAFTAR REFERENSI | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Variasi Model Triple Bottom Line..... | 12 |
| Gambar 2.2 | Model 5 Elemen Dasar CSR..... | 16 |
| Gambar 2.3 | Pendekatan dan Klasifikasi Akuntansi Lingkungan..... | 23 |
| Gambar 2.4 | Environmental Performance Matrix..... | 25 |
| Gambar 2.5 | Peringkat Warna Proper..... | 30 |
| Gambar 2.6 | Siklus Deming/Siklus Shewart/Quality Control Model | 32 |
| Gambar 3.1 | Kerangka Penelitian..... | 45 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 3.1 | Penarikan Sampel Penelitian..... | 47 |
| Tabel 3.2 | Skor Indikator Utama dan Indikator Sekunder..... | 52 |
| Tabel 4.1 | Statistik Deskriptif Variabel Penelitian..... | 59 |
| Tabel 4.2 | <i>Binary Logit</i> Model 1..... | 62 |
| Tabel 4.3 | <i>Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test</i> Model 1..... | 64 |
| Tabel 4.4 | Uji Normalitas Model 2..... | 67 |
| Tabel 4.5 | Uji Autokorelasi Model 2..... | 68 |
| Tabel 4.6 | Uji Heteroskedastisitas – <i>White</i> Model 2..... | 68 |
| Tabel 4.7 | Uji Multikolinearitas Model 2..... | 69 |
| Tabel 4.8 | Uji <i>t</i> -statistic Model 2..... | 70 |
| Tabel 4.9 | <i>Predicted</i> dan <i>Actual Sign</i> Model 2..... | 71 |
| Tabel 4.10 | Uji Normalitas Model 3..... | 74 |
| Tabel 4.11 | Uji Autokorelasi Model 3..... | 75 |
| Tabel 4.12 | Uji Heteroskedastisitas – <i>White</i> Model 3..... | 75 |
| Tabel 4.13 | Uji Multikolinearitas Model 3..... | 76 |
| Tabel 4.14 | Uji <i>t</i> -statistic Model 3..... | 77 |
| Tabel 4.15 | <i>Predicted</i> dan <i>Actual Sign</i> Model 3..... | 78 |
| Tabel 4.16 | Kesimpulan Hasil Hipotesis..... | 80 |

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengenai pemanasan global (*global warming*) sudah diamati oleh para peneliti sejak tahun 1960an, namun isu mengenai *global warming* itu sendiri mulai hangat diperbincangkan sejak tahun 1970an. *Global warming* merupakan salah satu isu utama mengenai lingkungan hidup yang paling hangat diperbincangkan oleh para pemimpin-pemimpin dunia. Berbagai dampak dari *global warming* itu sendiri dirasakan oleh seluruh aspek kehidupan di dunia termasuk dunia bisnis. Masih terdapat banyak kontroversi di antara para ahli mengenai penyebab *global warming*, namun dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 pendapat mengenai penyebab *global warming*. Pendapat pertama adalah bahwa peningkatan suhu bumi yang sering disebut *global warming* itu terjadi tanpa campur tangan manusia. Peningkatan suhu bumi menurut para peneliti lebih disebabkan oleh badai matahari. Pendapat kedua menyebutkan bahwa *global warming* disebabkan oleh aktivitas manusia di bumi. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca.

Dengan perdebatan tersebut, para pemimpin dunia mengambil suatu langkah konservatis dengan lebih memikirkan tindakan yang dapat dilakukan oleh umat manusia demi mengurangi kemungkinan penyebab *global warming*, mengingat dampak yang disebabkan oleh *global warming* sangatlah besar dan mengganggu keseimbangan kehidupan makhluk hidup di dunia seperti iklim dan pergantian musim dunia yang tidak menentu, mencairnya es di kutub yang memicu pada meningkatnya volume air di bumi. Selain itu, isu lingkungan telah mempengaruhi habitat makhluk hidup. Konferensi UNCHE (*United Nations Conference on Human Environment*) di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 merupakan konvensi pertama yang membahas mengenai permasalahan lingkungan hidup dan menjadi langkah awal upaya penyelamatan lingkungan hidup secara global. Setelah itu, dilaksanakan Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di

Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992 dan *World Summit on Sustainable Development* di Johannesburg, Afrika selatan pada tahun 2002 yang juga membahas tentang lingkungan hidup yang semakin lama keadaannya makin mengkhawatirkan dan dampaknya sudah mulai sangat terasa. Konferensi-konferensi internasional ini mendorong dan menyadarkan semua pihak untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan hidup dan bahwa perlindungan lingkungan hidup tidak terlepas dari aspek pembangunan ekonomi, dan sosial. Pentingnya isu lingkungan hidup juga telah mendorong institusi bisnis dan pendidikan seperti di *Washington University, Canadian Institute of Chartered Accountant, University of Massachusetts, CPA Australia, Yale University*, dan banyak institusi lain serta seminar-seminar yang diadakan turut memperbincangkan dan mengupayakan isu-isu lingkungan yang juga dikaitkan dengan *green economy* dalam suatu paket *environmental accounting*. Organisasi-organisasi yang peduli terhadap lingkungan hidup seperti WWF, *World Environmental Organization*, berupaya mempertahankan kelangsungan hidup makhluk hidup dan ketahanan lingkungan serta keanekaragaman hayati yang masih tersedia.

Dunlap dan Scarce (1991) dalam Lindrianasari (2007) berdasarkan *pooling* yang dilakukan menyimpulkan bahwa publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai pihak yang memberikan kontribusi terbesar atas permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Penebangan hutan, pembakaran hutan demi mengurangi biaya *recovery* setelah pemanfaatan hutan, eksploitasi sumber daya alam, pembuangan limbah pabrikan ke sungai atau ke laut, kebocoran minyak ke laut, polusi udara akibat asap pabrik dan produk-produk keluaran pabrik, polusi suara, yang turut juga berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidup makhluk hidup, sumber daya alam yang semakin menipis, punah, dan tidak dapat diperbaharui lagi. Dengan keadaan seperti ini keberlanjutan hidup atau masalah *sustainability* pun dipertanyakan, mengenai bagaimana upaya agar generasi di masa yang akan datang dapat tetap hidup dan dapat memanfaatkan hasil alam yang tersedia, serta bagi perusahaan-perusahaan agar dapat tetap melangsungkan usahanya dengan bergantung pada bahan baku yang disediakan dari alam. Keadaan lingkungan hidup yang makin merosot dan semakin meningkatnya

kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan memicu desakan-desakan terhadap perusahaan-perusahaan untuk lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan dan bukan hanya kepentingan bisnis semata.

Permasalahan lingkungan hidup dan dampaknya bagi kehidupan sosial menjadi tekanan bagi dunia bisnis dalam rangka pengelolaan serta pelestarian lingkungan hidup. *Sustainability* pun dijadikan tujuan akhir yang harus dicapai oleh semua perusahaan dengan menyeimbangkan antara kinerja ekonomi, kesejahteraan sosial, dan peremajaan serta pelestarian lingkungan. *Sustainability* itu sendiri diusahakan melalui proses *sustainable development* dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dijadikan sebagai alat pencapaiannya. Tuntutan pertanggungjawaban yang lebih besar atas ketertiban dan keakuratan dalam pemanfaatan sumber daya alam turut menyebabkan perusahaan-perusahaan besar umumnya mewajibkan pemasok mereka untuk memiliki *Environmental Management System* (EMS) yang sesuai dengan standar ISO. Perusahaan-perusahaan juga mengungkapkan kinerja lingkungan dalam laporan tahunannya secara sukarela (*voluntary*) untuk menjaga reputasinya walaupun banyak penelitian di area *Social Accounting Disclosure* (SAD) umumnya dan *Environmental Accounting Disclosure* (EAD) pada khususnya memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan yang masih terbatas (Lindrianasari, 2008). Selain itu, kepatuhan terhadap *Protocol Kyoto* mengenai masalah lingkungan hidup juga dijadikan langkah demi mencapai tujuan perusahaan. Menurut Berry dan Rondinelli (1998) dalam Ja'far dan Arifah (2006), kepedulian terhadap lingkungan juga muncul akibat dorongan dari pihak luar perusahaan, yaitu konsumen, *stakeholder*, dan persaingan.

Terdapat dua macam pengelompokan industri yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* menurut Robert (1992) adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat seperti industri otomotif, penerbangan dan minyak. Sedangkan Diekers dan Preston (1977) menggambarkan industri yang *high profile* sebagai perusahaan yang aktivitas ekonominya memodifikasi lingkungan seperti industri ekstraktif yang cenderung mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan

dibandingkan dengan industri lainnya. Patent (1991) menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* adalah perusahaan pertambangan, kimia, dan kehutanan. Perusahaan-perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas manakala melakukan kesalahan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan, dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil, dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Di Indonesia, perhatian terhadap lingkungan hidup ditunjukkan pemerintah dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun yang berisi penerapan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam industri, dan khususnya Undang-Undang RI Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 yaitu laporan tahunan perusahaan minimal mengungkapkan mengenai laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan pasal 74 yaitu bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemerintah melalui KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) juga membentuk PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang mengumumkan hasil penilaian atas kinerja

lingkungan di media massa sejak tahun 1996. Program ini dijelaskan lebih terperinci dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 tentang PROPER. Lima pemeringkatan kode warna digunakan untuk mendeskripsikan tiap perusahaan dari yang terbaik hingga yang terburuk dalam pengelolaan lingkungan: emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Walaupun telah ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang lingkungan hidup, pengungkapan yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan masih terbatas. Hal tersebut dikarenakan lemahnya sanksi hukum yang berlaku (Mobus, 2005). Perusahaan juga masih cenderung mengungkapkan informasi yang positif saja tetapi tidak untuk informasi yang memberikan citra buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus berupaya dalam persaingan global untuk dapat menghadapi permasalahan mengenai lingkungan hidup ini dan terus meningkatkan akuntabilitas pengungkapannya. Meningkatkan akuntabilitas dilakukan dengan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja lingkungan dan pengungkapan atas kinerja tersebut. Elemen-elemen akuntabilitas lingkungan perusahaan tersebut secara bersama-sama berdampak pada profitabilitas perusahaan dan nilai dari ekuitas modalnya (Al-Tuwaijri, *et.al.*, 2004).

Akuntansi lingkungan merupakan salah satu bagian dari lapangan akuntansi yang menyajikan laporan baik untuk pengguna internal dan pengguna eksternal. Laporan untuk pengguna internal berisi informasi-informasi yang dapat membantu manajemen mengambil keputusan atas penentuan harga, pengendalian *overhead* dan *capital budgeting*, sedangkan laporan untuk pengguna eksternal berisi pengungkapan informasi lingkungan yang penting bagi masyarakat dan komunitas finansial (Yakhou dan Dorweiler, 2004). Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Grey (1993) dalam Lindrianasari (2007) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Penelitian empiris terkait kinerja lingkungan (*environmental performance*), pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*), dan kinerja ekonomi (*economic performance*) telah banyak dilakukan sebelumnya. Spicer (1978) meneliti perusahaan dalam industri *pulp* dan kertas untuk melihat

hubungan antara indikator ekonomi dan keuangan (profitabilitas, ukuran, total resiko, resiko sistematis, dan rasio laba per saham) dengan pemeringkatan kinerja polusi menurut CEP. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, resiko sistematis dan rasio laba per saham dengan kinerja polusi perusahaan. Ingram dan Frazier (1980) adalah yang pertama kali meneliti apakah isi dari pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan hidup perusahaan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Patent (2002) yang juga meneliti hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*, menunjukkan hasil yang serupa dengan Ingram dan Frazier (1980) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan (tidak terdapat hubungan) antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Al-Tuwaijri et al. (2004) merupakan penelitian pertama yang memasukkan *economic performance* sebagai variabel endogenous, dan meneliti keterkaitan variabel *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure* dengan menggunakan pendekatan simultan. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa kinerja lingkungan yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja ekonomi yang baik, dan juga dengan pengungkapan lingkungan kuantitatif terkait pengukuran polusi spesifik dan keterjadiannya.

Di Indonesia, beberapa peneliti melakukan penelitian serupa dengan Al-Tuwaijri et al. (2004), seperti yang dilakukan oleh Suratno et al. (2007), Lindrianasari (2007) dan Almilia dan Wijayanto (2007). Suratno et al. (2007) mengukur *environmental performance* perusahaan diukur dengan peringkat yang diberikan oleh KLH melalui PROPER, *environmental disclosure* diukur dengan 8 item *environmental disclosure* seperti pada penelitian Patent (2002), dan *economic performance* diukur dengan *market-based measure* seperti yang digunakan Al-Tuwaijri et al. (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *environmental performance* terhadap pengungkapan lingkungan adalah positif signifikan dan *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Sedangkan Almilia dan Wijayanto (2007) melakukan penelitian yang serupa terhadap 10 perusahaan

pertambahan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang tercatat di BEJ dari tahun 2002 sampai 2005. Almilia dan Wijayanto (2007) menggunakan kedua jenis perusahaan tersebut karena item-item pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut diatur dalam PSAK No. 32 dan 33. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *environmental performance* dan *predetermined variable* tidak mempengaruhi *economic performance* secara signifikan, kecuali *environmental disclosure*.

Melnyk et al. (2003) mengevaluasi asumsi yang mengatakan bahwa sistem manajemen lingkungan, seperti ISO 14001, penting bagi kemampuan perusahaan untuk mengurangi limbah dan polusi yang secara simultan meningkatkan keseluruhan kinerja dan hasil dari penelitiannya adalah bahwa *environmental management system* yang formal berperan dalam meningkatkan keseluruhan kinerja. Penelitian Watson et al. (2004) juga menemukan bahwa ISO 14001 sebagai *environmental management system* tidak memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hartanti (2007) meneliti pengaruh *environmental performance* perusahaan serta sistem manajemen lingkungan hidup perusahaan terhadap *economic performance* perusahaan dengan menggunakan variabel *lead* dan *lag* seperti yang dipergunakan dalam penelitian Preston dan O'Bannon (1997). Variabel penelitian tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri et al. (2004), Sarumpaet (2005) serta Waddock dan Graves (1997). Preston dan O'Bannon (1997) meneliti hubungan antara *corporate social* dengan *financial performance* dengan menggunakan formulasi *lead*, *lag*, dan *contemporaneous*. *Lead* menguji hubungan indikator finansial tahun t-1 dengan indikator sosial tahun t. *Lag* menguji hubungan indikator sosial tahun t-1 dengan indikator finansial tahun t. Sedangkan *contemporaneous* menguji hubungan indikator finansial dan sosial pada tahun yang sama. Penelitian Preston dan O'Bannon (1997) memberikan hasil bahwa dengan model *lead* hasil yang didapat lebih baik (paling kuat) dibandingkan dengan *contemporaneous* dan *lag*. Penelitian itu digunakan oleh Hartanti (2007) dalam penelitiannya sehingga diperoleh berbagai hasil antara lain terdapat hubungan signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*, terdapat hubungan positif tidak signifikan antara *economic performance* dengan *environmental*

performance, keberadaan ISO 14001 tidak menjamin peningkatan kinerja lingkungan hidup, dan manajemen lingkungan hidup yang baik terbukti secara signifikan akan meningkatkan pengungkapan lingkungan hidup oleh perusahaan.

Penelitian-penelitian akademik dari disiplin ilmu manajemen, keuangan, dan ekonomi berfokus pada hubungan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan dan akar permasalahannya adalah mengenai “Apakah *go green* baik untuk laba?” Sedangkan penelitian akuntansi berkonsentrasi pada kecukupan pengungkapan lingkungan dalam pelaporan keuangan dan relevansi nilainya terhadap investor. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Al-Tuwaijri et al. (2004) dengan menguji perusahaan-perusahaan yang *go public* yang termasuk dalam industri *high profile* menurut Diekers dan Preston (1997), Patent (1991) yaitu industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia peserta PROPER pada tahun 2009-2011. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan hubungan *Lead-Lag* seperti yang dilakukan oleh Preston dan O’Bannon (1997) dan Hartanti (2007). Hasil yang beragam juga turut mendorong untuk dapat membuktikan secara empiris penelitian terkait lingkungan yang meneliti hubungan *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *economic performance* yang diikuti dengan sistem manajemen lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha menyajikan analisis terintegrasi dari hubungan antara *environmental disclosure*, *environmental performance*, dan *economic performance* dengan menggunakan data-data yang tersedia di Indonesia. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *economic performance* pada tahun $t-1$ mempengaruhi *environmental performance* pada tahun t ?
- b. Apakah *environmental performance* pada tahun $t-1$ mempengaruhi *economic performance* pada tahun t ?
- c. Apakah *environmental performance* serta manajemen lingkungan hidup yang baik mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja lingkungan hidup perusahaan, tingkat pengungkapan lingkungan hidup, serta sistem manajemen lingkungan hidup perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu:

- a. Menganalisis hubungan *economic performance* pada tahun t-1 dengan *environmental performance* pada tahun t.
- b. Menganalisis hubungan *environmental performance* pada tahun t-1 dengan *economic performance* pada tahun t.
- c. Menganalisis hubungan *environmental performance* dan manajemen lingkungan hidup yang baik dengan tingkat *environmental disclosure* perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, untuk mengetahui pentingnya aspek-aspek lingkungan selain bagi keberlangsungan lingkungan tapi juga bagi perusahaan sehingga dapat merumuskan regulasi serta sanksi terkait lingkungan yang lebih mengikat yang dapat diaplikasikan serta dipatuhi oleh baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.
- b. Bagi perusahaan, dapat memberikan pandangan tentang pentingnya meningkatkan kualitas pertanggungjawaban perusahaan atas *Triple Bottom Line* (aspek lingkungan, sosial dan ekonomi perusahaan) dalam laporan tahunannya, yang umumnya disebut dengan *sustainability report* ataupun *annual report*. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan dan strategi perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan.
- c. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi

lingkungan dan sosial yang semakin penting untuk dipelajari karena menjadi isu global pada masa sekarang ini dan menggunakan *proxy* model empiris yang baru untuk *environmenal performance* dan *environmental disclosure* di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai teori serta tinjauan literatur yang dijadikan landasan dalam pembuatan skripsi ini, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang kerangka penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel, sumber data, model penelitian, operasionalisasi variabel, dan metode pengujian.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis hasil penelitian serta penjelasan tentang implikasinya terhadap model penelitian yang telah dipaparkan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta keterbatasan dan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan.

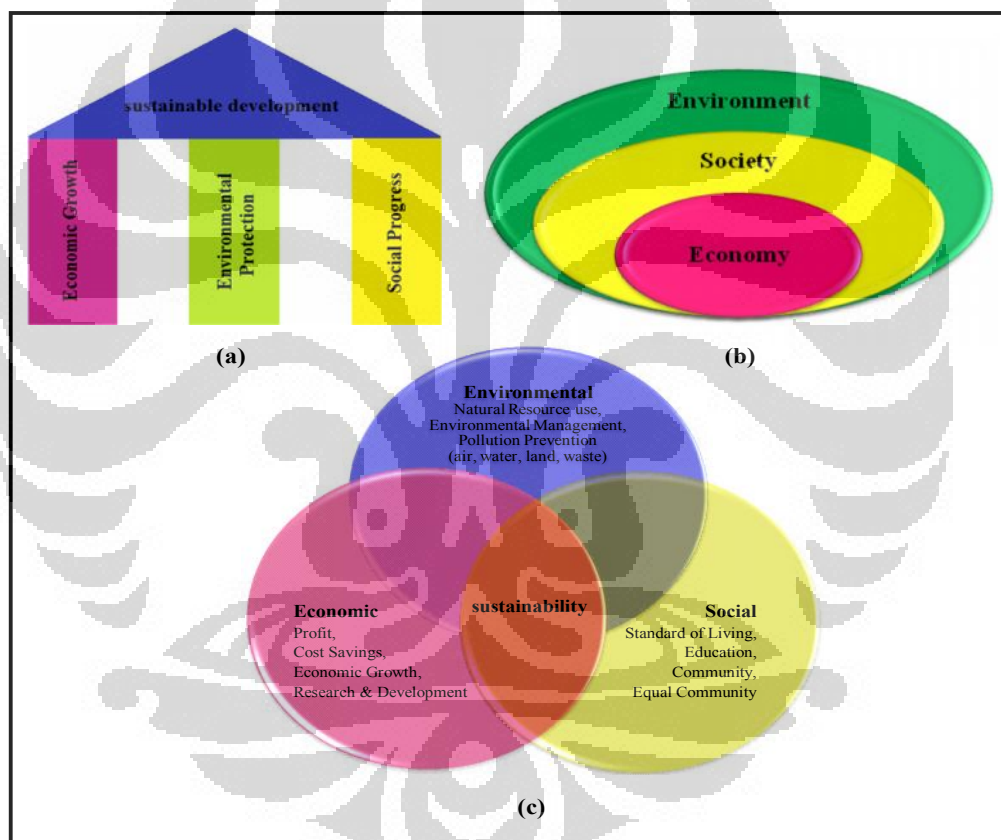
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Sustainable Development*

Sustainability adalah kemampuan untuk bertahan. Bagi manusia, *sustainability* adalah suatu tanggung jawab pemeliharaan untuk jangka panjang yang memiliki dimensi lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial, dan mencakup konsep pelayanan sebagai tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang digunakan. Dalam ekologi, *sustainability* mendeskripsikan bagaimana sistem biologi tetap beragam dan produktif dari waktu ke waktu, yang menjadi prasyarat yang diperlukan untuk kesejahteraan manusia dan organisme lainnya. Istilah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pertama kali dipopulerkan dalam *Our Common Future (Brundtland Report)*, suatu laporan yang diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* (1987). Dalam laporan tersebut, *World Commission on Environment and Development* (WCED) mendefinisikan *sustainable development* sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan pada saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan memenuhi kebutuhannya. Laporan tersebut juga menyebutkan 3 komponen mendasar *sustainable development*, antara lain pertumbuhan ekonomi (*profit*), perlindungan lingkungan (*planet*), dan modal sosial (*people*) yang biasa disebut juga dengan *the triple bottom line*.

The triple Bottom Line pertama kali diciptakan di tahun 1994 oleh John Elkington, pendiri konsultan Inggris yang disebut *SustainAbility* yang menggambarkan fokus perusahaan tidak hanya pada nilai ekonomi yang mereka tambahkan, tetapi juga terhadap nilai lingkungan dan sosial yang dapat mereka tambahkan atau hancurkan. Dengan kata lain, istilah *triple bottom line* digunakan sebagai kerangka untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan terkait parameter ekonomi, sosial, dan lingkungan (Frank, 2004). Model (a) dalam gambar 2.1 merupakan permodelan dari pernyataan PBB (*United Nations*) dalam *World Summit 2005* bahwa *sustainable development* mengacu pada 3 pilar yang saling bergantung dan saling memperkuat. Model (b) dalam gambar 2.1 yang

disebut sebagai *concentric model* merupakan permodelan yang disepakati oleh para ahli lingkungan hidup bahwa aspek ekonomi dan sosial bergantung pada keterbatasan lingkungan hidup. Model (c) dalam gambar 2.1 merupakan permodelan yang banyak disepakati oleh peneliti dan institusi yaitu titik pada saat ketiga komponen saling tumpang tindih merupakan pencapaian dari *sustainability*. *The triple bottom line* ini secara global diimplementasikan oleh perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*)-nya.



Gambar 2. 1 Variasi Model *Triple Bottom Line* (IUCN Report, 2006:p.2)

2.1.1. *Economic Sustainability*

Dalam *Encyclopedia of Global Environmental Change* tahun 2002, definisi pembangunan ekonomi (*economic sustainability*) yang diterima secara luas adalah pemeliharaan modal atau menjaga modal tetap utuh.

Universitas Indonesia

Definisi tersebut sejalan dengan Hicks (1972) dalam Goodland (2002) yang mendefinisikannya sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi oleh seseorang selama satu periode dan tetap memiliki kekayaan yang sama di akhir periode. Satu orang individu tersebut tidak mengkonsumsi modalnya melainkan nilai tambah (*interest*)-nya. *Economic sustainability* dalam *triple bottom line* termasuk dalam penjelasan mengenai *profit* yang merupakan tujuan atau fokus utama dari kegiatan perusahaan agar dapat menyejahterakan para pemegang saham (*shareholder*)-nya melalui peningkatan return dan peningkatan nilai saham sebagai refleksi peningkatan nilai perusahaannya.

2.1.2. *Social Sustainability*

Social sustainability merupakan kualitas suatu masyarakat yang menandakan hubungan masyarakat dengan sifat dasar dalam mediasi pekerjaan sebagaimana juga hubungan di dalam masyarakat (Littig dan Griebler, 2005). Dalam *triple bottom line*, *social sustainability* dikaitkan dengan *people* atau *stakeholder*. Elkington (1997) membagi *stakeholder* menjadi 2 jenis, yaitu *traditional stakeholder* dan *emerging stakeholder*. *Traditional stakeholder* antara lain pemegang saham (*shareholder*), pemberi pinjaman, serta pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan peraturan, sedangkan yang termasuk ke dalam *emerging stakeholder* antara lain karyawan, konsumen, organisasi akademisi, asosiasi pedagang, masyarakat luas, generasi di masa depan, dan planet bumi. Gates dan Lee (2005) menyebutkan 3 komponen *social sustainability*, yaitu:

- a. Kebutuhan dasar seperti perumahan dan pendapatan yang cukup yang harus dipenuhi sebelum kapasitas dapat ditentukan
- b. Kapasitas individual atau manusia atau kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri
- c. Kapasitas sosial atau komunitas untuk pengembangan komunitas organisasi dan jaringan yang membantu perkembangan interaksi.

2.1.3. *Environmental Sustainability*

Pengertian pembangunan lingkungan (*environmental sustainability*) secara luas adalah memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhannya. Secara lebih spesifik, *environmental sustainability* didefinisikan sebagai suatu kondisi keseimbangan, ketahanan, dan keterkaitan yang memungkinkan umat manusia memuaskan kebutuhannya dengan tidak melebihi kapasitas ekosistem pendukungnya untuk terus diperbaharui daripada tindakan mengurangi keanekaragaman hayati (Morelli, 2011). Dalam *triple bottom line*, istilah *environmental sustainability* dikaitkan dengan *planet* yang artinya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya memerlukan lingkungan sebagai wadah pendukung maupun fasilitator, oleh sebab itu setiap perusahaan dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan (Magdalena, 2011).

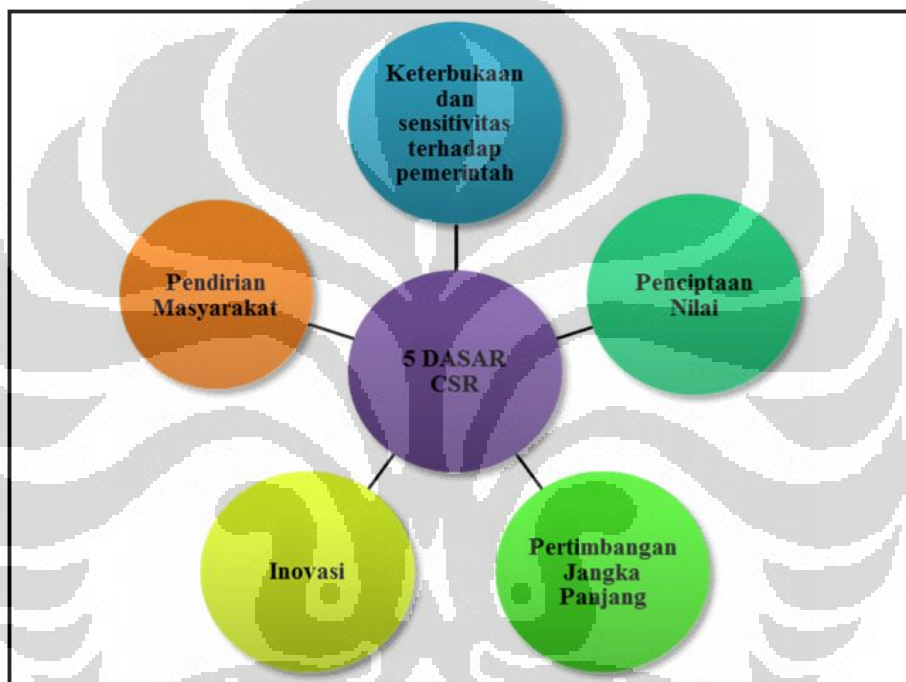
2.2. *Corporate Social Responsibility*

Bisnis penting bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dan *Corporate Social Responsibility* penting bagi bisnis untuk dapat berkontribusi bagi *sustainable development* secara efektif. Untuk dapat mencapai *sustainable future*, bisnis harus mengimplementasikan praktik *Corporate Social Responsibility* (Ferroni and Civilis, 2012). *Corporate social responsibility* adalah titik masuk untuk memahami permasalahan *sustainable development* dan merespon permasalahan tersebut dalam strategi bisnis perusahaan (Hohnen, 2007). Istilah *sustainability* dan *corporate social responsibility* telah semakin menyatu dan kini keduanya mencakup dimensi yang sama dan sering kali diaplikasikan sebagai sinonim atau hal yang sebanding (Emerson, 2003). Pertama, kedua konsep tersebut terdiri dari beberapa tingkat analisis (individu, kelompok, perusahaan, komunitas) dan beberapa *stakeholder*. Yang kedua, *sustainability* dan *corporate social responsibility* berhadapan dengan masalah terkait 3 lingkup yang berbeda yang kadang saling tumpang tindih: sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi (Petrini and Pozzebon, 2010).

- a. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah keberlanjutan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis dan berkontribusi bagi pengembangan ekonomi dan juga meningkatkan kualitas kehidupan para tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat secara menyeluruh (Agastyaraju, 2011). Pengertian lain yaitu bahwa CSR adalah ekspektasi ekonomi, legal, etika, dan pertimbangan atas apa yang masyarakat miliki pada suatu waktu tertentu (Carroll and Buchholtz, 2003). Tanggung jawab perusahaan mencerminkan tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnisnya untuk menciptakan keseluruhan dampak positif terhadap masyarakat. Aktivitas-aktivitas perusahaan terkait CSR dipengaruhi dan didasari oleh elemen-elemen yang berbeda. CSR perusahaan didasarkan pada 5 elemen. Dari gambar ditunjukkan bahwa perusahaan harus bagus dalam hal inovasi, artinya memperkenalkan produk dan jasa baru dari waktu ke waktu ke dalam pasar untuk melayani konsumen yang memicu pada keuntungan kompetitif di pasar.
- b. Penciptaan nilai adalah satu dari target utama perusahaan, karena untuk menciptakan kepercayaan di pasar dan di dalam pikiran *shareholder*, konsumen dan *investor*, setiap perusahaan perlu membentuk nilai dari operasinya. Saat ini perusahaan-perusahaan tidak hanya bekerja untuk motif keuntungan tetapi juga untuk bertahan dalam pasar kompetitif yang diupayakan dengan peningkatan pelayanannya.
- c. Pendirian masyarakat mengandung pengertian bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan menghormati kebutuhan dan persyaratan dalam masyarakat dan juga menyajikan hal-hal yang baik hal masalah ekonomi, sosial, dan pendidikan.
- d. Setiap perusahaan harus menjalankan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah kerangka dari seluruh rangkaian prinsip dan prosedur untuk melindungi perusahaan dari penipuan dan

permasalahan lain. Oleh sebab itu perusahaan harus patuh pada peraturan, hukum, dan undang-undang yang ditetapkan pemerintah.

- e. Bisnis adalah proses, bukanlah suatu kontrak, dan oleh sebab itu apabila bisnis ingin bertahan dalam pasar, bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan dari berbagai kelompok yang terkait.



Gambar 2. 2 Model 5 Elemen Dasar CSR

Menurut Maignan dan Ferrell (2004), CSR adalah kewajiban organisasi untuk memaksimalkan dampak positif bagi *stakeholder* dan meminimalkan dampak negatifnya. Standar CSR bergantung pada beberapa aspek kehidupan yang dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1. Hak Asasi Manusia

Perusahaan berkewajiban untuk menghormati dan mendukung hak asasi manusia dalam operasinya. *The Universal Declaration of Human Rights* pada tahun 1948 mengakui martabat dan kesetaraan semua orang sebagai anggota masyarakat global yang juga membentuk dasar atas

Universitas Indonesia

kebebasan, keadilan dan perdamaian di seluruh dunia. *The Universal Declaration of Human Rights* mengajak tiap organ masyarakat untuk menjamin pengakuan dan pemenuhan hak asasi manusia. Perusahaan sebagai organ masyarakat berkewajiban untuk mematuhi deklarasi tersebut di manapun mereka beroperasi di seluruh dunia. Perusahaan dituntut untuk:

- a. Mendukung hak asasi manusia di negara tempat mereka beroperasi
- b. Menginvestigasi bagaimana hak asasi manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai tipe operasi bisnis
- c. Memastikan bahwa seluruh petugas keamanan menghormati hak asasi manusia dan patuh pada kode etik PBB mengenai petugas penegak hukum dan prinsip-prinsip dasar tentang penggunaan kekerasan dan senjata api oleh penegak hukum
- d. Mengikutsertakan dalam kode etiknya, aspek untuk menghormati hak asasi manusia

2.2.2. Tenaga Kerja

The International Labour Organization (ILO) telah menetapkan kerangka hukum dan kebijakan untuk permasalahan tenaga kerja. ILO sejak tahun 1919 telah menerbitkan hampir 200 konvensi atau aturan-aturan mendasar terhadap kondisi kerja. 8 dari konvensi ILO menjelaskan secara spesifik 4 hak tenaga kerja yang mendasar, antara lain:

- a. Kebebasan berserikat dan hak untuk melakukan perundingan bersama
- b. Larangan kerja paksa
- c. Larangan mempekerjakan anak-anak
- d. Larangan diskriminasi di tempat kerja dan dalam profesi

Ada pula standar lain yang ILO sebutkan seperti hak keamanan bekerja, hak mendapatkan upah yang layak, hak atas kondisi kerja yang aman, dan hak kepatuhan dengan jumlah maksimum jam kerja.

2.2.3. Lingkungan hidup

Pada *Earth Summit di Rio de Janeiro* pada tahun 1992, PBB mengadopsi deklarasi Rio bagi lingkungan hidup dan pengembangan, dan Agenda 21 (rencana PBB terkait pembangunan berkelanjutan). Hal ini sebagian dibebankan sebagai tanggung jawab perusahaan sehubungan dengan efek proses, produk, dan jasa perusahaan terhadap kualitas udara, air, tanah, iklim, keanekaragaman hayati, dan keselamatan serta kesehatan lingkungan hidup.

Setelah deklarasi Rio, berbagai jenis *protocol* telah ditandatangani, seperti *Cartagena Protocol* bagi keselamatan lingkungan hidup tahun 2000, *Kyoto Protocol* dan *Stockholm Convention* tentang bahan pencemar kimia beracun (*Persistent Organic Pollutants*) pada tahun 2001, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) juga mengeluarkan pedoman untuk perusahaan multinasional. Sejumlah prinsip telah muncul dari protokol-protokol tersebut, seperti:

- a. Prinsip tindakan pencegahan (*The Principle of Preventive Actions*)
- b. Prinsip pencegahan (*The Precautionary Principle*)
- c. Menangani kerusakan lingkungan pada sumbernya
- d. Prinsip membayar bagi pencemar (*The Polluter Pays' Principle*)

2.2.4. Perlindungan Konsumen

Dalam perlindungan konsumen, PBB memberikan pedoman bagi perusahaan untuk menghormati nilai-nilai konsumen, memenuhi standar legal, dan untuk mengambil inisiatif melakukan pertanggungjawaban atas tindakan mereka terkait standar. Standar-standar tersebut antara lain seperti hak untuk mengakses ke barang dan jasa yang perlu, hak atas keselamatan, hak atas informasi, hak untuk memilih, hak untuk didengar,

hak untuk mengajukan banding dan mengajukan keluhan, hak atas edukasi konsumen, dan hak atas keberlanjutan (*sustainability*).

2.2.5. Kesehatan

Dalam hal kesehatan, setiap umat manusia memiliki hak atas kesehatan yaitu hak atas standar kesehatan tertinggi yang mungkin diperoleh. Meskipun penandatanganan perjanjian internasional tentang kesehatan adalah dilakukan oleh negara anggota, perusahaan memiliki kewajiban untuk menegakkan hak atas kesehatan. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain:

- a. Memastikan akses terhadap makanan dalam jumlah minimum, tempat tinggal dan sanitasi tingkat dasar, dan pasokan yang cukup terhadap air minum yang aman
- b. Tidak ada diskriminasi dalam menjamin hak untuk mengakses fasilitas, barang dan jasa kesehatan
- c. Menyajikan edukasi dan akses terhadap informasi tentang permasalahan-permasalahan kesehatan di masyarakat, termasuk metode untuk mencegah penyakit dan memeriksa apakah pengukuran yang tepat telah dilakukan

Sebagai tambahan, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan kerja yang sehat sebagai bagian dari hak pekerja atas kesehatan. Hal tersebut mewajibkan perusahaan untuk mencegah kerja terkait kecelakaan dan penyakit, meminimalkan penyebab resiko bawaan terkait kesehatan dalam lingkungan kerja dan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman dan higienis.

2.2.6. Memerangi korupsi dan standar CSR lainnya

Organisation for Economic Co-operation and Development yang disingkat OECD, menyajikan pedoman yang mencakup tanggung jawab perusahaan dalam area korupsi, keikutsertaan *stakeholder*, transparansi dan pelaporan. Pada dasarnya, hal ini melibatkan pengungkapan. Pengungkapan menyangkut masalah transparansi dalam aktivitas yang

dilakukan perusahaan dan tanggung jawab perusahaan atas hasil kegiatannya kepada karyawan, pemerintah, serta masyarakat yang terkena dampak dari aktivitas perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk mengaplikasikan standar kualitas pengungkapan, akuntansi, dan audit yang tinggi. Standar-standar tersebut bisa diaplikasikan pula untuk informasi non-keuangan seperti pelaporan lingkungan dan sosial.

Dalam pengungkapan CSR, perusahaan dapat menggunakan berbagai macam alat yang efektif untuk mengkomunikasikan aktivitas CSR agar dapat mencapai sasaran dari pelaporan tersebut. Media yang digunakan untuk melaporkan dapat berupa *website* perusahaan, media massa, laporan tahunan (*annual report*), maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Di Indonesia, pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan Perseroan Terbatas diwajibkan dalam Pasal 66 ayat 2 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang ini mewajibkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam atau memiliki aktivitas yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atas biaya mereka sendiri. Selain itu juga pasal 74 mengatur perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam untuk wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

BAPEPAM-LK juga mengatur mengenai pengungkapan dalam aturan VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan, yang dituangkan dalam aturan baru bernomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Pedoman penyajian dan pengungkapannya dituangkan dalam SE-02/PM/2002 dan SE-02/BL/2008. BAPEPAM-LK mewajibkan emiten atau perusahaan publik mengungkapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang telah dilakukan, antara lain terkait dengan keterbukaan, informasi tentang keberadaan komite audit, nominasi dan remunerasi dalam perusahaan, pengendalian dan sistem pengawasan internal, peran dan tanggung jawab dewan komisaris, faktor resiko yang dihadapi atau yang mungkin dapat dihadapi dan pengelolaan risiko serta tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social*

responsibility). Pada penelitian ini, penulis membatasi lingkup CSR pada standar lingkungan hidup dan bahwa lingkungan hidup dianggap menjadi salah satu aspek yang penting yang menentukan pengambilan keputusan oleh *stakeholder* yang bersumber dari laporan CSR yang salah satunya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

2.3. *Environmental Accounting*

Pentingnya isu lingkungan dalam kaitannya dengan *sustainable development* dan juga dalam aktivitas CSR di dalam perusahaan, menyebabkan terdapat akuntansi tersendiri mengenai lingkungan. Akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) dapat dipahami dari 2 perspektif, yaitu akuntansi lingkungan level nasional dan akuntansi lingkungan level perusahaan (Banerjee, 2006). Marks (2011) mendefinisikan akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) sebagai praktik akuntansi bagi seluruh faktor yang berkontribusi menghasilkan dampak yang ada atau potensial terhadap lingkungan. Boyd (1998) menambahkan bahwa akuntansi lingkungan lebih dari sekedar akuntansi untuk keuntungan dan biaya lingkungan tapi merupakan akuntansi untuk biaya dan keuntungan apapun yang muncul dari perubahan pada produk dan proses perusahaan. Perubahan tersebut juga termasuk pada perubahan dampak lingkungan.

Menurut Hamid (2002), terdapat 2 pendekatan yang diadopsi oleh akuntansi lingkungan yaitu pendekatan fisik (*physical approach*) dan pendekatan moneter (*monetary approach*). Pendekatan fisik merupakan saran dari PBB (*United Nations*) dalam bentuk pedoman lengkap untuk menyiapkan informasi terkait bentuk fisik, saldo sumber daya saat ini, dan tambahan atau pengurangan atas sumber daya yang tersedia dalam suatu negara berdasarkan klasifikasi negara bagian dan penggunaannya. Tidak ada nilai moneter ditetapkan dalam pendekatan ini. Sedangkan pendekatan moneter menyediakan data yang memungkinkan untuk mengetahui laba rugi terkait operasi lingkungan hidup dan untuk mendapatkan indikator ekonomi yang disesuaikan secara lingkungan hidup.

Akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) atau juga sering disebut *green accounting* merupakan integrasi dari dimensi lingkungan ke dalam level makro dan dalam praktiknya lebih berlaku pada level mikro.

a. *Environmental Accounting (mikro)*

Level mikro berarti keseluruhan area domain akuntansi bagi lingkungan hidup seperti akuntansi keuangan (*financial accounting*), pelaporan dan *auditing*, dan akuntansi manajemen lingkungan.

▪ ***Environmental Financial Accounting***

Area ini mengarah kepada pengungkapan yang sebenarnya dalam laporan keuangan di akhir periode, termasuk dimensi lingkungan hidup dalam lembaran operasi yang dipublikasikan

▪ ***Environmental Cost Accounting***

Area ini berhadapan dengan biaya-biaya lingkungan hidup dalam rangka untuk meraih akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*) seperti biaya identifikasi, evaluasi, dan alokasi biaya konvensional, biaya lingkungan hidup, dan biaya sosial untuk memproses, memproduksi, melakukan aktivitas, atau untuk penganggaran.

▪ ***Environmental Management Accounting***

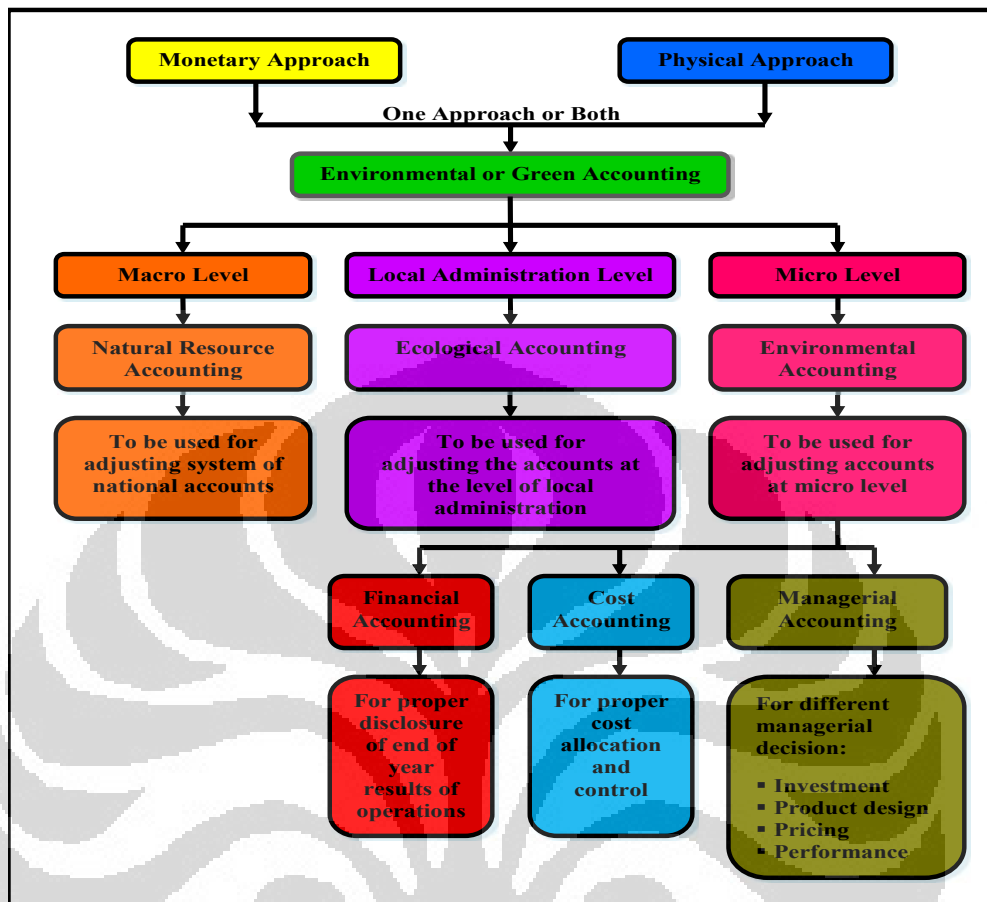
Area ini berarti manajemen lingkungan hidup dan kinerja ekonomi dalam pengembangan dan implementasi lingkungan hidup terkait sistem akuntansi dan praktik yang tepat. Walaupun pada beberapa perusahaan area ini terkait juga dengan pelaporan dan *auditing*, akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya berisi biaya siklus hidup (*life-cycle costing*), penilaian keuntungan (*benefit assessment*), dan perencanaan strategis terhadap manajemen lingkungan.

b. *Ecological Accounting*

Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah *ecological accounting* mengacu pada persiapan pencatatan terkait data fisik saja. Sebagai tambahan, akuntansi ekologi adalah tipe dari akuntansi lingkungan yang merupakan tipe yang didedikasikan bagi akuntansi sumber daya alam pada level administrasi lokal. Dalam hal ini, akuntansi ekologi terutama digunakan untuk mempersiapkan rencana manajemen aset pada level administrasi lokal. Perencanaan semacam itu menyajikan alat untuk mengevaluasi kondisi dan siklus hidup suatu aset fisik tertentu.

c. ***Natural Resource Accounting (makro)***

Istilah akuntansi sumber daya alam disebut setelah masuknya aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan nasional (*national account*), yang penekanannya lebih kepada aset alami (*natural asset*), kemunduran kualitasnya dalam rangka untuk memperoleh indikator ekonomi yang disesuaikan secara lingkungan hidup seperti pendapatan nasional bruto lingkungan.



Gambar 2. 3 Pendekatan dan Klasifikasi Akuntansi Lingkungan (Hamid, 2002:p.8)

AT&T berdasarkan *US Environmental Protection Agency* mendefinisikan *green accounting* atau *environmental accounting* yaitu tindakan mengidentifikasi dan mengukur biaya material dan aktivitas lingkungan hidup, dan menggunakan informasi tersebut untuk keputusan manajemen lingkungan hidup (Bailey, 1995). Tujuan *green accounting* atau *environmental accounting* ini adalah untuk mengenali dan berusaha untuk mengurangi dampak negatif aktivitas dan sistem perusahaan terhadap lingkungan. Howes (2002) mengatakan bahwa *environmental accounting* adalah pengadaan, analisa, dan penggunaan informasi terkait lingkungan yang dapat menghasilkan uang dalam rangka untuk meningkatkan kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan kinerja ekonomi (*economic performance*) perusahaan. Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan konsep akuntansi lingkungan hidup dari segi financial

accounting yang lebih menekankan dari segi pelaporan publik atas kewajiban lingkungan dan pengungkapan biaya lingkungan secara finansial bagi pengguna eksternal. Hal ini dilakukan dalam rangka menyediakan informasi yang relevan dan transparan bagi pemakai tentang kepedulian perusahaan pada masalah lingkungan hidup.

2.4. *Environmental Performance*

2.4.1. *Pengertian Environmental Performance*

Kinerja merupakan hasil dari aktivitas organisasi atau hasil investasi dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Kinerja lingkungan hidup (*environmental performance*) menurut *Environmental Practitioner Programme glossary* adalah hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Hubungan tersebut antara lain efek lingkungan atas sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan atas proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa perusahaan, pemulihan dan pemrosesan produk serta pemenuhan atas persyaratan lingkungan kerja. Ilinitch et al. (1998) dalam Henri dan Giasson (2006) mendefinisikan kinerja lingkungan hidup (*environmental performance*) dengan menggunakan matriks 2 arah.

| | INTERNAL | EXTERNAL |
|---------|---|---|
| PROCESS | Peningkatan produk dan proses | Hubungan dengan pihak berkepentingan |
| OUTCOME | Kepatuhan terhadap peraturan dan dampak finansial | Dampak lingkungan dan <i>image</i> perusahaan |

Gambar 2. 4 *Environmental Performance Matrix* (Ilinitch et al., 1998: p.30)

Sumbu vertikal menunjukkan dimensi fokus yaitu *process* dan *outcome*, sedangkan Sumbu horizontal mencerminkan dimensi penerima (*recipients*) yaitu internal dan eksternal. Pertemuan dua sumbu tersebut menunjukkan 4 dimensi kinerja lingkungan hidup:

- a. Peningkatan produk dan proses yaitu keuntungan kompetitif yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari inisiatif lingkungan. Hal ini digambarkan dalam akuntansi lingkungan, audit, pelaporan, dan sistem manajemen lingkungan.
- b. Hubungan dengan pihak yang berkepentingan yaitu interaksi antara perusahaan dan *stakeholder* luar yang beragam, termasuk *shareholder*, komunitas lokal, pemerintah, klien, dan *supplier*
- c. Kepatuhan terhadap peraturan dan dampak keuangan yaitu tingkat respon terhadap standar lingkungan hidup yang diwajibkan oleh hukum dan peraturan, sebagaimana pula konsekuensi ekonomi atas inisiatif lingkungan hidup. Hal ini terkait dengan isu ketidakpatuhan, biaya pelanggaran, jumlah audit.
- d. Dampak lingkungan hidup dan *image* perusahaan yaitu gambaran negatif atas aktivitas perusahaan terhadap lingkungannya dan keseluruhan reputasinya. Dampak terhadap lingkungan antara lain terkait dengan penggunaan bahan beracun, emisi, dan energi.

Tyteca (2002) mengatakan bahwa *stakeholder* menggunakan indikator kinerja lingkungan hidup dalam berbagai cara:

- a. Manajer bisnis menggunakannya sebagai alat *internal* manajemen dan untuk komunikasi eksternal.
- b. Bank dan pihak asuransi memeriksa kinerja lingkungan hidup perusahaan untuk membantu menilai resiko ekonomi jangka panjang perusahaan.

- c. Manajer pendanaan menggunakan kriteria lingkungan hidup untuk merespon pada permintaan atas perihal lingkungan dan etika yang harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi.
- d. Pembuat kebijakan dapat mengevaluasi efektivitas instrumen kebijakan yang berbeda dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan.
- e. Kelompok lingkungan hidup membandingkan profil lingkungan milik perusahaan dalam rangka untuk mengambil tekanan politik terhadap perusahaan yang menunjukkan kinerja buruk.
- f. Masyarakat sekitar perusahaan mengobservasi sampai sejauh mana perusahaan telah merusak lingkungan lokal mereka.
- g. Para peneliti menganalisa pola dan tren untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap akibat dari kinerja lingkungan yang baik ataupun buruk .

Menurut Tyteca, pada keseluruhan kasus, indikator-indikator tersebut hanya bisa menyajikan sebagian informasi yang mungkin perlu dikualifikasikan dengan informasi dari sumber lain. Pengukuran atas kinerja lingkungan hidup melalui indikator-indikator yang disajikan perusahaan pun memiliki tantangan tersendiri, antara lain:

- a. Permasalahan lingkungan hidup adalah kompleks dan sering kali sulit diperhitungkan.
- b. Membandingkan dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup dengan aktivitas-aktivitas ekonomi yang berbeda merupakan suatu problematika.
- c. Tidak ada pendekatan yang secara universal diterima untuk menimbang dampak lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain, dan penilaian keseluruhan apapun akan memberikan hasil yang dapat menjadi perdebatan.

- d. Tidak ada pendekatan standar untuk pelaporan dan pengukuran lingkungan, walaupun sejumlah pedoman kini telah dikembangkan.
- e. Ketersediaan dan kualitas data lingkungan hidup kada buruk

2.4.2. Pengukuran *Environmental Performance*

Pada penelitian-penelitian terdahulu, *environmental performance* diukur dengan menggunakan berbagai cara. Pengukuran yang paling sering digunakan termasuk yang digunakan dalam penelitian Spicer (1978) dan Ingram and Frazier (1980) adalah berdasarkan grafik pemeringkat perusahaan yang disediakan *Council on Economic Priorities* (CEP) yang diterbitkan kuartalan. CEP mengevaluasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500³, perusahaan utama yang bergerak dalam lingkup multinasional, perusahaan kecil di U.S yang pencatatannya dijadikan teladan, hingga perusahaan-perusahaan dari Inggris, Jerman, dan Jepang. Evaluasi tersebut dilakukan terhadap 13 area kinerja lingkungan yaitu catatan pengeluaran zat beracun, kebijakan dan sasaran lingkungan hidup, penggunaan bahan daur ulang untuk kemasan, daur ulang dalam kantor, pengurangan polusi yang disebabkan bahan baku dan pengurangan limbah, pengurangan zat beracun, dampak terhadap kesehatan komunitas, kepatuhan pada peraturan, konservasi energi, dampak pada sumber daya alam, kecelakaan, lokasi *super fund*, kepatuhan dengan undang-undang lingkungan, dan teknologi lingkungan.

Selain itu, pengukuran *environmental performance* yang dilakukan oleh Patten (2002) dan Clarkson et al. (2004), menggunakan *Environmental Protection Agency's* (EPA) *Toxic Release Inventory* (TRI) yang mempublikasikan informasi atas limbah kimia beracun dan zat lainnya yang dilepaskan di udara, tanah dan air, sebagaimana juga informasi atas manajemen limbah dan aktivitas pencegahan polusi terutama di U.S. Laporan ini disajikan tahunan oleh beberapa kelompok industri dan juga fasilitas federal. Al-Tuwaijri et al. (2004) yang

menggunakan rasio limbah beracun yang didaur ulang terhadap total limbah yang dihasilkan perusahaan untuk mengukur *environmental performance* dengan data yang diperolehnya dari *Corporate Environmental Profiles Directory* yang diterbitkan tahunan oleh *Investor Responsibility Research Center* (IRRC). Gupta dan Goldar (2003) menggunakan pemeringkatan lingkungan yang disajikan oleh *Environmental Non-Governmental Organizations* (NGO) yang bereputasi. Masih banyak pengukuran lain yang digunakan para peneliti yang diyakini oleh para peneliti menjadi alat pengukuran yang valid yang digunakan dalam penelitiannya. Sedangkan di Indonesia, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Hartanti (2007), Suratno et al. (2007), Almilia and Wijayanto (2007), Sarumpaet (2005), umumnya menggunakan hasil pengukuran kinerja lingkungan hidup yang disediakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam laporan hasil PROPER. Pada penelitian ini, penulis menggunakan hasil PROPER yang menggambarkan prestasi penataan lingkungan hidup pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang diperingkat oleh pemerintah melalui KLH.

2.4.3. *Environmental Performance* melalui PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau dikenal dengan PROPER telah dilakukan oleh Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 sebagai pengembangan dari PROPER PROKASIH yang menjadi salah satu alternatif instrumen penataan sejak tahun 1995 yang diawali dengan Program Kali Bersih (PROKASIH) pada tahun 1990. Program ini dikembangkan dengan pertimbangan bahwa masih rendahnya tingkat penataan perusahaan karena belum efektifnya berbagai instrumen penataan yang ada, meningkatnya tuntutan transparansi dan keterlibatan publik dalam pengelolaan lingkungan, adanya kebutuhan insentif terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan demi menciptakan nilai tambah pengelolaan lingkungan, dan adanya potensi peningkatan kinerja penataan melalui penyebaran informasi. Berdasarkan

pertimbangan tersebut dipilihlah perusahaan-perusahaan peserta PROPER yang difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan hidup, yang berorientasi ekspor, yang produknya bersinggungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat, dan perusahaan publik.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup, meningkatkan komitmen stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup, dan mendorong penerapan prinsi 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*) dalam pengelolaan limbah. Sasaran dari pelaksanaan PROPER ini adalah untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik, mewujudkan *sustainable development*, menciptakan ketahanan sumber daya alam, dan mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah lingkungan yang mengedepankan prinsip produksi bersih (*eco-efficiency*).

PROPER menggunakan kriteria penilaian berdasarkan aspek pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dengan pengujian BOD dan COD air limbah. Kriteria penilaian PROPER ini dipaparkan secara lebih lengkap dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dan hasil dari PROPER tersebut bagi perusahaan yang menjadi pesertanya dilambangkan dengan 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.



Gambar 2. 5 Peringkat Warna Proper pada Laporan Hasil Proper (2011, p.2)

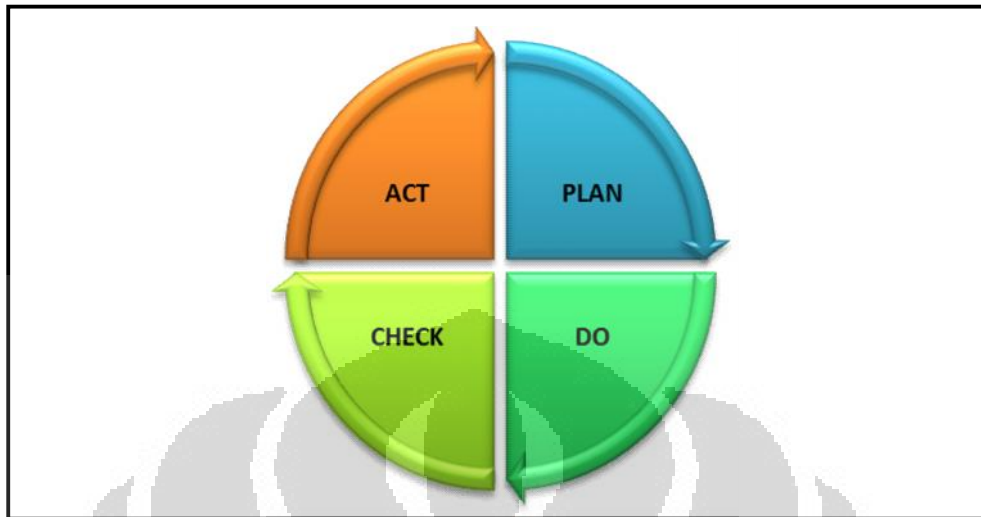
2.5. *Environment Management System (EMS)*

Organisasi-organisasi semakin menyadari dampak yang disebabkan oleh aktivitasnya terhadap lingkungan. Perusahaan-perusahaan mengadopsi sistem manajemen lingkungan (*environmental manajemen system*) untuk meminimalkan dampak negatif yang mereka sebabkan terhadap lingkungan. Menurut *U.S. Environmental Protection Agency (EPA)*, sistem manajemen lingkungan adalah kerangka yang membantu suatu perusahaan meraih tujuan lingkungannya melalui pengendalian operasinya yang konsisten. Asumsinya bahwa pengendalian yang konsisten untuk terus maju akan meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaan. Sistem manajemen itu sendiri tidak menyebutkan tingkat kinerja lingkungan hidup yang harus dicapai. Sayre (1996) dalam Melnyck et al. (2003) mengatakan bahwa tujuan dari sistem manajemen lingkungan adalah untuk mengembangkan, mengimplementasikan, mengatur, mengkoordinasikan, dan

Universitas Indonesia

memantau aktivitas lingkungan perusahaan untuk meraih 2 sasaran yaitu kepatuhan dan pengurangan limbah buangan. Bagi perusahaan, kepatuhan berarti mencapai dan memelihara standar minimal hukum dan peraturan atas tingkat polusi yang dapat diterima sehingga dapat menghindari sanksi, dan jelas bahwa pengurangan limbah berarti mengacu pada hal di luar kepatuhan dan berfokus pada aktivitas perusahaan untuk secara dramatis mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Sistem manajemen lingkungan merumuskan upaya lingkungan yang dilakukan perusahaan ke dalam pendekatan sistematis berdasarkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDAC). *Plan* maksudnya adalah perusahaan menetapkan tujuan lingkungan yang diharapkan serta proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut agar sesuai dengan yang diharapkan. *Do* maksudnya adalah melaksanakan program-program yang telah ditetapkan, menjalani proses, serta mengumpulkan data untuk membuat bagan dan analisa di tahap selanjutnya. *Check* maksudnya adalah mempelajari hasil aktual yang telah dilakukan dan dialami ketika melakukan program-program serta menjalani proses dan membandingkannya dengan hasil yang diharapkan pada tahap perencanaan untuk mencari perbedaan-perbedaan yang muncul berupa penyimpangan maupun kesesuaian atau pencapaian rencana awal. Data dalam bentuk bagan dibutuhkan untuk mempermudah dalam melihat tren yang muncul dalam siklus PDCA sehingga informasi untuk tahap berikutnya dapat terkumpul. Terakhir adalah tahap *Act*, yaitu melakukan tindakan perbaikan atas perbedaan yang signifikan antara hasil aktual dengan yang direncanakan, menganalisis perbedaan untuk mengetahui akar permasalahan, dan setelah itu siklus dimulai lagi dari awal dan perencanaan diperbaharui lagi untuk mencapai peningkatan di sisi lingkungan yang lebih baik lagi.



Gambar 2. 6 siklus Deming / siklus Shewart / *quality control model* (sumber: *EcoCampus site*)

Penulis menggunakan sistem manajemen ISO 14001 dalam pembahasan penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa ISO 14001 adalah sistem manajemen lingkungan yang terkenal dalam dunia internasional dan merupakan sistem yang fleksibel, yang dapat diimplementasikan pada hampir tipe organisasi apapun di negara manapun (Morrow dan Rondinelli, 2002). Pada tahun 1996, *International Organization of Standard (ISO)* mengadopsi ISO 14001 sebagai standar untuk sistem manajemen lingkungan, dengan harapan tidak hanya untuk meningkatkan praktik lingkungan di seluruh dunia tetapi juga untuk memfasilitasi perdagangan dan mengurangi hambatan perdagangan. ISO 14001 ini diterapkan secara sukarela (*voluntary*) oleh perusahaan-perusahaan dengan tujuan untuk:

- a. Mendorong upaya dan melakukan pendekatan untuk pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dan kualitas pengelolaannya diseragamkan pada lingkup global
- b. Meningkatkan kemampuan organisasi untuk mampu memperbaiki kualitas dan kinerja lingkungan hidup dan sumber daya alam
- c. Memberikan kemampuan dan fasilitas pada kegiatan ekonomi dan industri sehingga tidak mengalami rintangan dalam berusaha

Perusahaan yang ingin memiliki sertifikasi ISO 14001 harus melalui proses penilaian berupa audit untuk melihat kepatuhan perusahaan tersebut

dengan standar 14001. Bila perusahaan telah memiliki sertifikasi tersebut, perusahaan harus melakukan review internal tahunan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar ISO 14001 dan audit kembali setiap 3 tahun untuk serifikasi ulang (Alexander et al., 2008).

2.6. Pengungkapan

2.6.1. Pengungkapan perusahaan (*corporate disclosure*)

Laporan keuangan adalah sarana utama perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya ke pada pihak di luar perusahaan. Laporan tersebut menyajikan riwayat perusahaan yang diperhitungkan dalam uang. Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau pernyataan pendapatan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas. Catatan pengungkapan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tiap laporan keuangan. Beberapa laporan keuangan lebih baik disajikan, atau hanya dapat disajikan, dengan pelaporan keuangan selain laporan keuangan formal, seperti pernyataan presiden direktur, daftar tambahan dalam laporan tahunan perusahaan, prospektus, laporan yang disampaikan lembaga pemerintah, pengeluaran berita, ramalan manajemen, dan laporan dampak sosial atau lingkungan (Kieso, 2011:5).

Terdapat 2 macam pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala dan informasi material lainnya kepada Bapepam dan publik. Di Indonesia, ketentuan mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik diatur dalam peraturan nomor X.K.6. Laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, profit perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit.

Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan selain pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy and Palepu, 1993). Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dalam mendukung pengambilan keputusan oleh pemakai laporan tahunan. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor *cost-benefit*. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biayanya. Manfaat utama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan sukarela adalah biaya modal yang rendah. (Elliot dan Jacobson, 1994). Pengungkapan informasi oleh perusahaan diharapkan akan membantu investor dan kreditor memahami risiko investasi. Manajer menyediakan poin-poin pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan karena mereka mempersepsikan bahwa item-item tersebut penting untuk diungkap.

2.6.2. Pengungkapan Lingkungan hidup (*environmental disclosure*)

Di beberapa negara, seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia, pengungkapan lingkungan hidup adalah pengungkapan yang diwajibkan. Sedangkan di Indonesia, pengungkapan lingkungan secara umum merupakan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi masih rendah. Demikian pula tingkat kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia yang masih tergolong

rendah apabila dilihat dari sudut pandang peraturan-peraturan, penegakan hukum serta eksternalitas negatif terkait lingkungan.

Pengungkapan lingkungan hidup perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dapat didefinisikan sebagai informasi apapun, yang dinyatakan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, fisik maupun finansial, terhubung dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup dan perusahaan dapat menerima konsekuensi dalam struktur keuangan maupun ekonominya (Salomone dan Gallucio, 2001). Pelaporan mengenai pengungkapan lingkungan hidup dalam situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan melalui laporan tahunan, pernyataan mengenai pengelolaan lingkungan (*stand-alone corporate environmental statement*) atau dalam bentuk *newsletter*, *video*, CD-ROM, dan *website*.

Tujuan suatu institusi melakukan pengungkapan lingkungan hidup (Dyah, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan.

Sebagai alat manajemen lingkungan akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin

perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.

- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat (publik).

Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada pengungkapan yang terdapat di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang disediakan oleh perusahaan dalam laporan tahunan tersebut kemudian di-*scoring* menurut indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah organisasi *non-profit* yang mendukung keberlangsungan ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. GRI menyajikan kerangka pelaporan yang komprehensif bagi perusahaan dan organisasi yang digunakan secara luas di seluruh dunia. Pada penelitian-penelitian tentang lingkungan hidup, indikator GRI telah banyak digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan hidup yang disediakan oleh perusahaan dan organisasi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang dibagi berdasarkan indeksinya. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan dengan menggunakan *G3 Checklist GRI PART III Performance Indicator* aspek lingkungan hidup (*environmental*) yang terdiri dari 30 profil pengungkapan.

2.7. *Economic Performance*

Kinerja ekonomi (*economic performance*) perusahaan adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, et al., 2007). Al-Tuwaijri et al. (2004) menyimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait kinerja ekonomi kaitannya dengan penelitian tentang lingkungan bahwa terdapat dua tipe pengukuran kinerja ekonomi yaitu *accounting-based metrics* dan *market-based metrics*. *Accounting-based measure* menggunakan EPS, ROE, ROA. *Market-based measure* menggunakan return saham. Pada penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *market-based* karena Keterbatasan dari penggunaan pengukuran *accounting-based metrics* adalah pengukuran ini cenderung berfokus pada satu aspek kinerja ekonomi perusahaan yaitu faktor internal perusahaan ketimbang faktor eksternal. Pengukuran semacam itu tidak sesuai bila digunakan dalam penelitian ini karena dapat menyebabkan bias dengan penggunaan lebih dari satu macam industri. Sedangkan *market-based measure* mengikutsertakan faktor eksternal dalam pengukuran kinerja ekonomi, yang sejalan dengan implikasi pengungkapan lingkungan yang memperhatikan reaksi pasar untuk dapat menilai pengaruh pengungkapan lingkungan tersebut terhadap kinerja ekonomi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *industry-adjusted annual return* sebagai *market based metrics*-nya mengacu pada penelitian yang dilakukan Al-Tuwaijri et al. (2004). Keuntungan menggunakan *market-based measure* dibanding *accounting-based measure* (Magdalena, 2011) antara lain:

- a. Tidak rentan terhadap perbedaan yang muncul akibat perlakuan akuntansi yang beragam dan tidak rentan terhadap manipulasi yang dapat muncul dalam laporan keuangan.
- b. Menggunakan evaluasi investor pada kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan perusahaan di masa depan dibandingkan dengan evaluasi di masa lalu.

Return dari suatu saham merupakan salah satu tolok ukur dari kinerja saham. Selain itu, *return* saham juga merupakan salah satu bentuk manfaat atau hasil yang diperoleh dari proses investasi yang dapat memotivasi *investor* untuk

berinvestasi (Jones, 2008). *Return* atau tingkat pengembalian saham historis dihitung dengan melihat total penerimaan yang diterima oleh sebuah saham yaitu semua penerimaan kas yang diterima ditambah dengan perubahan harga saham yang terjadi pada sebuah periode waktu. Jika menggunakan instrumen saham, maka penerimaan kas yang dapat terjadi adalah penerimaan dividen.

$$R_i = \frac{(P_1 - P_0) + \text{Div}}{P_0} - M_{eR_i}$$

Keterangan :

| | | |
|------------|---|-------------------------------|
| R_i | = | <i>Return</i> perusahaan |
| P_1 | = | Harga saham akhir tahun |
| P_0 | = | Harga saham awal tahun |
| Div | = | Nilai dividen yang diterima |
| M_{eR_i} | = | Median <i>return</i> industri |

2.8. Penelitian Terdahulu di Bidang *Environmental* dalam Perusahaan

Pada tahun 1978, Spicer memilih 18 perusahaan dalam industri *pulp* dan kertas dengan 2 alasan yaitu bahwa industri tersebut adalah yang paling memiliki kaitan dengan masalah sosial tentang polusi air dan udara, yang didukung oleh hasil *review* atas *survey Standar and Poor* pada industri kertas sejak tahun 1970an yang menunjukkan bahwa analist industri tersebut percaya tekanan industri untuk mengurangi polusi yang dihasilkannya signifikan terkait ekonomi. Alasan kedua adalah bahwa perusahaan-perusahaan dipilih untuk menjadi sampel termasuk dalam 24 perusahaan yang bergerak dalam industri *pulp* dan kertas yang pencatatan pengendalian polusinya ditujukan pada 2 penelitian utama oleh *Council on Economic Priorities (CEP)* di tahun 1970 dan 1972. Dari 24 perusahaan dikurangi 4 perusahaan yang penjualannya kurang dari 25 persen dalam industri kertas dan 2 perusahaan lainnya dikurangi karena data keuangannya tidak tersedia di *compustat tape*. Spicer (1978) meneliti hubungan antara indikator ekonomi dan keuangan (profitabilitas, ukuran, total resiko, resiko sistematis, dan rasio laba per saham) dengan pemeringkatan kinerja polusi menurut CEP. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara ukuran perusahaan, resiko sistematis dan rasio laba per saham dengan kinerja polusi perusahaan.

Selain itu, penelitian terkait kinerja lingkungan perusahaan juga dilakukan oleh Ingram dan Frazier pada tahun 1980. Ingram dan Frazier adalah yang pertama kali meneliti apakah isi dari pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan hidup perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan indeks yang dirancang oleh CEP yang dipergunakan karena mendukung penelitian *cross section* terhadap 50 perusahaan perdagangan. Skor indeks terbesar adalah 10 sampai 0, angka terbesar diberikan bagi perusahaan yang memiliki kinerja terburuk dan 0 bagi perusahaan yang tidak ada emisi, dengan kata lain semakin rendah indeksnya semakin tinggi kinerja perusahaannya. Analisis konten yang digunakan untuk mengukur isi dari pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan tiap perusahaan berupa pemilihan kategori analisa dalam konteks dari materi isi. Perusahaan yang diteliti terdiri dari 50 perusahaan dari 4 industri (keperluan listrik, besi dan baja, penyulingan minyak bumi, serta pulp dan kertas), masing-masing dievaluasi untuk 4 tahun dari tahun 1970 sampai 1974. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Patent pada tahun 2002 yang juga meneliti hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Sampel yang dipergunakan oleh Patent (2002) terdiri dari 131 perusahaan di US yang termasuk dalam 500 perusahaan teratas yang terdapat dalam daftar TRI pada tahun 1988 yang melakukan pelepasan racun ke lingkungan, memiliki data keuangan periode yang diteliti tersedia pada *compustat*, serta menyajikan laporan tahunan tahun 1990 untuk *direview*. Variabel *environmental performance* diukur dengan menggunakan jumlah spesifik racun yang dibuang ke lingkungan berdasarkan TRI dan variabel *environmental disclosure* diukur dengan analisis konten atas laporan tahunan dengan skor antara 0 sampai 8. Penelitian menunjukkan hasil yang serupa dengan Ingram dan Frazier (1980) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan (tidak terdapat hubungan) antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*.

Penelitian terkait *environmental performance* dan *environmental disclosure* kemudian mulai berkembang. Penelitian dilanjutkan dengan mengaitkan kedua variabel lingkungan tersebut dengan kinerja keuangan perusahaan yang semula diteliti oleh Spicer (1978). Al-Tuwaijri et al. (2004) meneliti keterkaitan ketiga variabel tersebut dengan menggunakan pendekatan simultan. Pada penelitiannya Al-Tuwaijri et al. (2004) menggunakan data perusahaan yang terdaftar dalam profil direktori lingkungan *Investor Responsibility Research Center* (IRRC) tahun 1994 yang dibatasi oleh 500 perusahaan *Standard and Poor*, menghasilkan setidaknya 1 pon limbah beracun per \$10.000 pendapatannya, memiliki data keuangan lengkap di *compustat*, memiliki laporan tahunan yang dapat diakses dengan database *LexisNexis* dan muncul pada indeks jurnal *Wall Street*, dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan dari berbagai industri. Al-Tuwaijri et al. (2004) menggunakan 3 variabel endogen antara lain *environmental performance* yang diukur dengan pengukuran kuantitatif berdasarkan rasio limbah beracun yang didaur ulang terhadap limbah beracun yang dihasilkan, *environmental disclosure* yang diukur dengan 4 indikator kunci lingkungan hidup berdasarkan informasi yang dilaporkan pada form SEC 10-K, dan *economic performance* yang diukur dengan menggunakan *market-based measure* berdasarkan *adjusted-annual return industry*. Selain itu, pada penelitian tersebut juga digunakan beberapa variabel kontrol seperti *Unexpected Earnings*, *Predisclosure Environment*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin*, *Environmental Exposure*, *Environmental Concern*, *Public Visibility*, dan *Firm Size*. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa kinerja lingkungan yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja ekonomi yang baik, dan juga dengan pengungkapan lingkungan kuantitatif terkait pengukuran polusi spesifik dan keterjadiannya.

Di Indonesia, beberapa peneliti melakukan penelitian serupa dengan Al-Tuwaijri, seperti yang dilakukan oleh Suratno et al. (2007) dan Almilia dan Wijayanto (2007). Suratno et al. (2007) mengukur *environmental performance* perusahaan diukur dengan peringkat yang diberikan oleh KLH melalui PROPER, *environmental disclosure* diukur dengan 8 item *environmental disclosure* pada penelitian Patent (2002), dan *economic performance* diukur dengan *market-based*

measure seperti yang digunakan Al-Tuwaijri et al. (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *environmental performance* terhadap pengungkapan lingkungan adalah positif signifikan dan *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Sedangkan Almilia dan Wijayanto (2007) melakukan penelitian yang serupa terhadap 10 perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang tercatat di BEJ dari tahun 2002 sampai 2005. Almilia dan Wijayanto (2007) menggunakan kedua jenis perusahaan tersebut karena item-item pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut diatur dalam PSAK No. 32 dan 33. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *environmental performance* dan *predetermined variable* tidak mempengaruhi *economic performance* secara signifikan, kecuali *environmental disclosure*.

Penelitian terkait lingkungan dihubungkan pula dengan *environmental management system* seperti yang dilakukan oleh Melnyk et al. (2003). Penelitian ini mengevaluasi asumsi yang mengatakan bahwa sistem manajemen lingkungan, seperti ISO 14001, penting bagi kemampuan perusahaan untuk mengurangi limbah dan polusi yang secara simultan meningkatkan keseluruhan kinerja. Berdasarkan data yang disajikan oleh survey terhadap manajer di Amerika Utara terkait perilakunya atas system manajemen lingkungan dan ISO 14001, penelitian yang dilakukan Melnyk et al. (2003) menilai efek dari penggunaan system manajemen lingkungan yang formal tapi tidak tersertifikasi dibandingkan dengan system yang formal namun bersertifikasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah *environmental management system* yang formal berperan dalam meningkatkan keseluruhan kinerja. Sebagai tambahan, perusahaan yang menggunakan system formal bersertifikasi memiliki dampak lebih besar pada kinerja dibandingkan perusahaan yang menggunakan sistem manajemen lingkungan formal namun tidak bersertifikasi. Watson et al. (2004) juga meneliti dampak implementasi *environmental management system* berdasarkan ISO 14001 terhadap kinerja keuangan, dan dari penelitiannya dihasilkan bahwa ISO 14001 sebagai *environmental management system* tidak memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, Hartanti (2007) meneliti pengaruh *environmental performance* perusahaan serta sistem manajemen lingkungan hidup perusahaan terhadap *economic performance* perusahaan dengan menggunakan variabel *lead* dan *lag* seperti yang dipergunakan dalam penelitian Preston dan O'Bannon (1997). Variabel penelitian tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri (2004), Sarumpaet (2005) serta Waddock dan Graves (1997). Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan yang mengikuti PROPER sejak tahun 2002 hingga tahun 2004 dan laporan tahunannya tersedia pada tahun-tahun yang diteliti tersebut. *Environmental performance* diukur dengan menggunakan peringkat kinerja PROPER dari KLH, *environmental disclosure* diukur berdasarkan skor indeks GRI, dan *economic performance* diukur baik dengan *accounting-based measure* maupun dengan *market-based measure*. Dari penelitian tersebut, diperoleh berbagai hasil antara lain terdapat hubungan signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*, terdapat hubungan positif tidak signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*, keberadaan ISO 14001 tidak menjamin peningkatan kinerja lingkungan hidup, dan manajemen lingkungan hidup yang baik terbukti secara signifikan akan meningkatkan pengungkapan lingkungan hidup oleh perusahaan.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Hipotesis pertama dan kedua

Penelitian sebelumnya tentang hubungan kinerja lingkungan hidup (*environmental disclosure*) dengan kinerja ekonomi (*economic performance*) melaporkan hasil yang beragam. Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), dan Almilia and Wijayanto (2007) pada penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan hidup dengan kinerja ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Freedman dan Jaggi (1992), Al-Tuwaijri et al. (2004) dan Suratno et al. (2007) menghasilkan tidak adanya hubungan antara kinerja lingkungan hidup dengan kinerja ekonomi. Hasil yang beragam ini mendorong penulis untuk membahas

hubungan antara kinerja lingkungan hidup dengan kinerja ekonomi. Penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri (2004) dengan menggunakan *market-based measure* untuk menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan, yaitu yang dihitung dengan *industri adjusted annual return* perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan hidup menggunakan rasio limbah buangan yang didaur ulang. Di Indonesia, belum ada sumber data terkait limbah buangan yang didaur ulang, oleh sebab itu penelitian menggunakan PROPER yang diselenggarakan oleh KLH seperti yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia untuk menggambarkan kinerja lingkungan hidup perusahaan.

Preston dan O'Bannon (1997) melakukan penelitian terhadap hubungan *corporate social-financial performance*. Ia menggunakan hubungan *lead-lag* dan *contemporaneous* dalam penelitiannya. Pada penelitian *lead variable* meneliti hubungan indikator finansial tahun t-1 dengan indikator sosial tahun t sedangkan penelitian *lag variable* meneliti hubungan indikator sosial tahun t-1 dengan indikator finansial tahun t. Pada penelitian ini penulis menggunakan variable *lead-lag* dalam meneliti hubungan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan hidup seperti juga yang dilakukan di Indonesia oleh Hartanti (2007). Hartanti (2007) mengacu pada penelitian Waddock dan Graves (1997) terhadap hubungan antara kinerja sosial dan lingkungan yang didasarkan pada rating KLD terhadap perusahaan yang terdaftar pada *Standar and Poor 500* dan kinerja keuangan. Hasil penelitian Waddock dan Graves (1997) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan pada model *lead* maupun *lag*. Atas dasar tersebut penulis membuat hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Economic performance* pada tahun t-1 berpengaruh positif terhadap *environmental performance* pada tahun t.

(*Lag Variable*)

H₂ : *Environmental performance* pada tahun t-1 berpengaruh positif terhadap *economic performance* pada tahun t

(*Lead Variable*)

2.9.2. Hipotesis ketiga

Hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* dilakukan seperti oleh Ingram dan Frazier (1980) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif signifikan, selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri et al. (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda, oleh sebab itu melalui penelitian ini ingin dibuktikan secara empiris keterkaitan antara kinerja lingkungan hidup (*environmental performance*) dengan pengungkapan lingkungan hidup (*environmental disclosure*).

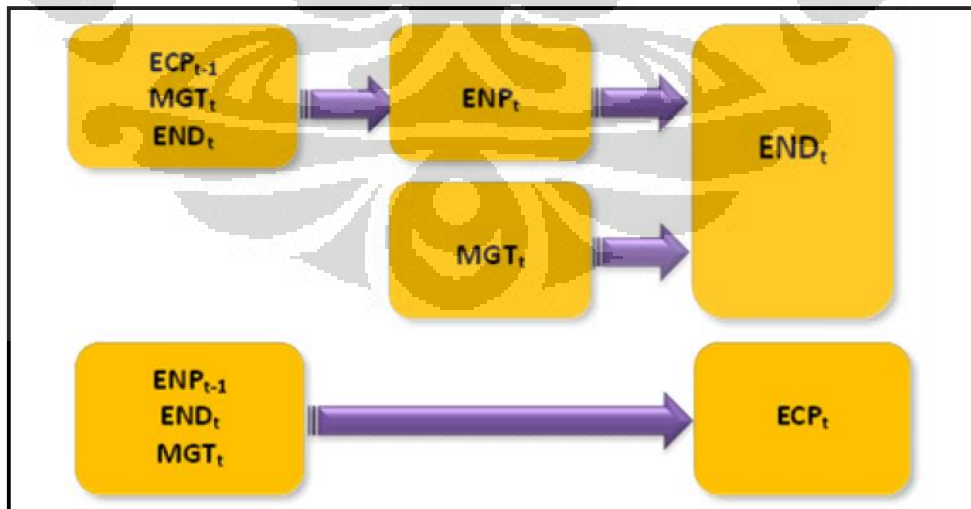
Terkait dengan sistem manajemen lingkungan hidup, penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al. (2007) yang mengacu pada Al-Tuwaijri et al. (2004), *environmental concern* dikaitkan dengan partisipasi perusahaan mengikuti program sertifikasi ISO seri 14001. Hasil penelitian Suratno et al. (2007) menunjukkan bahwa keberadaan sertifikasi ISO 14001 tidak signifikan berpengaruh secara statistik dengan *environmental disclosure*. Hartanti (2007) menemukan bahwa keberadaan sertifikasi ISO berpengaruh positif terhadap level pengungkapan. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut penulis ingin membuktikan keterkaitan antara keduanya secara empiris dengan hipotesis yang dibentuk sebagai berikut.

H₃ : *Environmental performance* serta manajemen lingkungan hidup yang baik mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* perusahaan

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada BAB 1, penelitian ini akan menguji hubungan *economic performance* pada tahun $t-1$ dengan *environmental performance* pada tahun t , dan hubungan *environmental performance* pada tahun $t-1$ dengan *economic performance* tahun t berdasarkan data pemeringkatan kinerja lingkungan yang disediakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada kegiatan PROPER dan data keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Penggunaan PROPER berupa pemeringkatan berdasarkan warna yang merupakan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh institusi yang diakui di Indonesia yaitu Kementerian Lingkungan Hidup. Selain itu penelitian ini juga akan menguji hubungan *environmental performance* serta manajemen lingkungan hidup yang baik dengan tingkat *environmental disclosure* perusahaan berdasarkan keberadaan ISO 14001 dan juga scoring berdasarkan kategori G3.1 dari *Global Reporting Initiative* yang dipilih karena G3.1 merupakan data yang umumnya dipergunakan dan tersedia secara luas sehingga dapat diakses semua orang.



Gambar 3. 1 Kerangka Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go publik* yang termasuk dalam industri *high profile* yaitu yang bergerak dalam sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari target atau kelompok orang yang khusus atau spesifik dengan dasar yang rasional (Uma Sekaran, 2009: 444). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan tersedia untuk penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel data perusahaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar dan kimia yang *go public* tercatat di BEI dan menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada tahun 2009-2011.
- b. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar dan kimia yang mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2011.

Sampel diambil dari sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar dan kimia dikarenakan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor tersebut memiliki sensitivitas tinggi terhadap peraturan lingkungan yang potensial dan cenderung membuat pengungkapan lebih mendalam dibandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak pada sektor yang kurang sensitif terhadap lingkungan (Preston, 1977; Patent, 1991).

Penarikan sampel penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menghasilkan data-data yang dipergunakan dalam penelitian, dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Penarikan Sampel Penelitian

| | 2009 | 2010 | 2011 | Total |
|---|-----------|-----------|------------|------------|
| Seluruh Peserta PROPER berdasarkan site | 627 | 690 | 995 | 2312 |
| (-) Peserta PROPER berdasarkan site (<i>non go public</i>) | (554) | (608) | (889) | (2051) |
| Peserta PROPER berdasarkan site (<i>go public</i>) | 73 | 82 | 106 | 261 |
| (-) Peserta PROPER berdasarkan site (<i>Low Profile</i>) | (15) | (17) | (28) | (60) |
| Peserta PROPER berdasarkan site (<i>High Profile</i>) | 58 | 65 | 78 | 201 |
| >> 201 Site yang diperoleh, dikelompokkan berdasarkan perusahaan | | | | |
| ▪ Perusahaan Pertambangan - PROPER | 7 | 7 | 7 | 21 |
| ▪ Perusahaan Pertanian - PROPER | 5 | 5 | 7 | 17 |
| ▪ Perusahaan Industri dasar dan kimia - PROPER | 22 | 21 | 25 | 68 |
| Peserta PROPER berdasarkan perusahaan (<i>High Profile</i>) | 34 | 33 | 39 | 106 |
| (-) Peserta PROPER (<i>High Profile</i>) AR/SR tidak tersedia | (11) | (2) | (15) | (28) |
| Total Sampel | 23 | 31 | 24 | 78 |

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder (*secondary data*) perusahaan sektor pertambangan, pertanian, dan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2010. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- Laporan tahunan yang diterbitkan (*published annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh dari penelusuran direktori *online* BEI pada <http://www.idx.co.id/> atau mengakses Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEUI dan *website* masing-masing perusahaan.
- Laporan hasil penilaian PROPER diperoleh dari *website* Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) <http://www.menlh.go.id/>.
- Data harga saham diperoleh melalui *yahoo finance*, dan data lain diperoleh dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD), *Company Report* dari BEI, serta laporan keuangan perusahaan.
- Indeks GRI G3 diperoleh dari *website* Global Reporting Initiatives (GRI) www.globalreporting.org

- e. Jurnal, karya ilmiah, artikel, dan buku referensi sebagai sumber data dan acuan dalam melakukan penelitian diperoleh melalui penelusuran dari website dan mengunjungi perpustakaan.

3.4 Model Penelitian

Model penelitian dibentuk berdasarkan penggabungan dari model yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang mengacu pada penelitian yang dilakukan Al-Tuwaijri et al. (2004), Hartanti (2007), dan Preston dan O'Bannon (1997).

Hipotesis 1 yang menguji hubungan *economic Performance* pada tahun t-1 dengan *environmental performance* pada tahun t. (*lag variable*)

$$\text{ENP}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{ECP}_{t-1} + \beta_2 \text{END}_t + \beta_3 \text{MGT}_t + \beta_4 \text{SIZE}_t + \beta_5 \text{RISK}_t + \beta_6 \text{GO}_t + \varepsilon \quad (3.1)$$

Hipotesis 2 yang menguji hubungan *environmental performance* pada tahun t-1 mempengaruhi *economic performance* pada tahun t. (*lead variable*)

$$\text{ECP}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{ENP}_{t-1} + \beta_2 \text{END}_t + \beta_3 \text{MGT}_t + \beta_4 \text{UE}_t + \beta_5 \text{GO}_t + \beta_6 \text{SIZE}_t + \varepsilon \quad (3.2)$$

Hipotesis 3 yang menguji hubungan *environmental performance* serta manajemen lingkungan hidup yang baik mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* perusahaan.

$$\text{END}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{ENP}_t + \beta_2 \text{MGT}_t + \beta_3 \text{SIZE}_t + \varepsilon \quad (3.3)$$

Keterangan :

ENP_t = *Economic Performance* tahun t

ENP_{t-1} = *Economic Performance* tahun t-1

ECP_t = *Economic Performance* tahun t

ECP_{t-1} = *Economic Performance* tahun t-1

| | | |
|------|---|--|
| END | = | <i>Environmental Disclosure</i> |
| MGT | = | <i>Environmental Management System (EMS)</i> |
| SIZE | = | <i>Firm Size</i> |
| RISK | = | <i>Firm Risk</i> |
| GO | = | <i>Growth Opportunity</i> |
| UE | = | <i>Unexpected Earnings</i> |

3.5 Operasionalisasi Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

a. *Environmental Performance (ENP)*

Kinerja lingkungan hidup (*environmental performance*) menurut glosarium program praktisi lingkungan adalah hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Kinerja lingkungan hidup dalam penelitian ini dilihat melalui hasil sistem penilaian lingkungan yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) terhadap perusahaan peserta PROPER berdasarkan aspek pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), dan aspek ketaatan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilambangkan dalam lima kode warna antara lain warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penelitian ini memberikan nilai 1 untuk warna emas, hijau dan biru yang menggambarkan kinerja lingkungan yang baik, dan nilai 0 untuk warna merah dan hitam yang menunjukkan kinerja lingkungan yang buruk. *Environmental performance* menjadi variabel dependen pada model persamaan 3.1 yang diberi simbol ENP_t . ENP_t adalah kinerja lingkungan hidup perusahaan pada tahun t . Sedangkan ENP_{t-1} adalah *environmental performance* yang menjadi variabel independen pada model persamaan 3.2 yang menggambarkan kinerja lingkungan hidup perusahaan pada tahun $t-1$. ENP_t itu sendiri turut menjadi variabel independen pada persamaan 3.3.

b. *Economic Performance (ECP)*

Kinerja ekonomi (*economic performance*) pada penelitian ini diukur menggunakan *market-based metrics* dengan pertimbangan bahwa penggunaan metrik kinerja ekonomi dalam penelitian semacam ini mengandung keterbatasan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metrik kinerja ekonomi tersebut antara lain seperti Bragdon dan Marlin (1972) menggunakan *accounting based measures* (EPS dan ROE), Spicer (1978) menggunakan *accounting-based* dan *market-based measures* (rasio profitabilitas dan PER). Keterbatasan dari penggunaan pengukuran *accounting-based metrics* kinerja ekonomi adalah metrik tersebut cenderung berfokus pada satu aspek kinerja ekonomi perusahaan. Pengukuran semacam itu tidak sesuai bila digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu macam industri. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *industry-adjusted annual return* sebagai *market-based metrics*-nya mengacu pada penelitian Al-Tuwaijri *et al.* (2004). Rumus menghitungnya menurut Al-Tuwaijri *et al.* (2004) adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{(P_t - P_{t-1}) + \text{Div}}{P_{t-1}} - \text{MeRi} \quad (3.4)$$

Keterangan :

| | | |
|-------|---|--------------------------------|
| R_i | = | <i>Return</i> saham perusahaan |
| P_1 | = | Harga saham akhir tahun |
| P_0 | = | Harga saham awal tahun |
| Div | = | Nilai dividen yang diterima |
| MeRi | = | Median <i>Return</i> Industri |

Penggunaan median return industri dikarenakan industri yang digunakan lebih dari 1 industri. Median return industri diperoleh dari perhitungan median atas *return* per masing-masing industri yang digunakan dalam penelitian.

Economic performance menjadi variabel dependen pada model persamaan 3.2 yang diberi simbol ECP_t . ECP_t adalah kinerja ekonomi perusahaan pada tahun t . Sedangkan ECP_{t-1} adalah *environmental performance* yang menjadi variabel independen pada model persamaan 3.1 yang menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan pada tahun $t-1$.

c. *Environmental Disclosure (END)*

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) adalah pengungkapan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Teknik pengukuran pengungkapan lingkungan dapat dibagi menjadi dua kelompok umum, yaitu teknik pengukuran dengan menghitung tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan seperti jumlah halaman, jumlah kalimat, dan jumlah kata; dan teknik pengukuran menggunakan *disclosure-scoring* dari analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan variabel *dummy*. Penelitian ini menggunakan teknik yang kedua dengan *scoring* berdasarkan *checklist* GRI (*G3 Checklist*) yaitu standar pengungkapan bagian II aspek lingkungan hidup “Indikator kinerja” yang terdiri dari 30 indikator. Indikator-indikator tersebut di bagi menjadi 17 indikator utama dan 13 indikator sekunder.

Tabel 3. 2 Skor Indikator Utama dan Indikator Sekunder

| Keterangan | Indikator Utama Terpenuhi | Indikator Sekunder Terpenuhi | Indikator Tidak Terpenuhi |
|------------|---------------------------|------------------------------|---------------------------|
| Skor : | +2 | +1 | 0 |

Selanjutnya, *item* pengungkapan lingkungan diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}} \quad (3.5)$$

END juga turut menjadi variabel independen pada persamaan 3.1 dan 3.2.

3.5.2 Variabel Independen

Selain ENP_{t-1} , ECP_{t-1} , dan END, terdapat satu variabel independen lainnya yaitu sistem manajemen lingkungan hidup (MGT). Sistem manajemen lingkungan hidup (*environmental management system*) yang digunakan adalah kepemilikan sertifikasi ISO 14001. ISO 14001 adalah standar internasional mengenai manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardisation* (ISO) dan penerapannya dalam perusahaan bersifat sukarela (*voluntary*). Asisten Deputi urusan Standarisasi dan Teknologi pada Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2003 mengatakan bahwa dengan penerapan ISO 14001 akan meningkatkan citra organisasi, meningkatkan kinerja lingkungan organisasi, meningkatkan penataan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan *dummy* dengan bobot 1 untuk perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 dan untuk perusahaan yang tidak memilikinya diberikan bobot 0.

3.5.3 Variabel Kontrol

a. *Unexpected Earning* (UE)

Penggunaan variabel kontrol ini disebabkan karena dengan penggunaan *industry-adjusted return* sebagai ukuran kinerja ekonomi maka sebaiknya *unexpected portion of earnings* sebagai perubahan *annual* pada EPS dibagi dengan harga saham pada awal

periode juga harus dipertimbangkan (Christie, 1987). *Unexpected earning* dihitung dengan rumus berikut:

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{i,t-1})}{|E_{i,t-1}|} \quad (3.6)$$

Keterangan :

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} = Laba bersih per saham perusahaan i pada periode t

$E_{i,t-1}$ = Laba bersih per saham perusahaan i pada periode t-1

b. *Growth Opportunities (GO)*

Growth opportunities di-proxy ke rasio *market-to-book value of equity* yang mengukur perbedaan antara taksiran penilaian pasar atas nilai perusahaan dan estimasi nilai agregat dari transaksi akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. *Growth* dalam model kinerja lingkungan adalah sebagai *proxy* atas *intangible asset* terkait inovasi (Al-Tuwaijri et al., 2004). Rumus menghitung *growth opportunities* adalah sebagai berikut:

$$GO = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Equity}} \quad (3.7)$$

c. *Firm Size (SIZE)*

Ukuran perusahaan dipergunakan sebagai variabel kontrol yang diukur dengan melihat *total asset* perusahaan sesuai waktu pengujian. Semakin besar *total asset* maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Murdoko and Sularto, 2007). Atiase (1985) dalam Al-Tuwaijri et al. (2004) menemukan bahwa terdapat

hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.

d. Firm Risk (RISK)

Resiko perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio *Long term debt to total equity* (Preston and O'Bannon, 1997). *Risk* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LT-DER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (3.8)$$

3.6 Metode Pengujian

Analisis hubungan kinerja ekonomi pada tahun t-1 dengan kinerja lingkungan hidup pada tahun t menggunakan analisis regresi *binary logistic* karena variabel dependennya bersifat dikotomi. Analisis hubungan kinerja lingkungan pada tahun t-1 dengan kinerja ekonomi pada tahun t. serta analisis hubungan kinerja lingkungan serta manajemen lingkungan yang baik dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Data-data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 17.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, maksimum, minimum, varians, range, (Ghozali, 2009).

3.6.2 Regresi Logistik

Model logit adalah model regresi nonlinear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori

tertentu yang dihasilkan dari penghitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut.

3.6.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga menggunakan model regresi. Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square-OLS) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimate-BLUE). Keadaan ini akan terjadi apabila beberapa asumsi klasik berikut ini dipenuhi:

a. Uji Multikolinearitas

Interpretasi dari persamaan regresi berganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel independen dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Karena apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini akan menjadi tidak orthogonal atau terjadi kemiripan. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel dependen adalah nol. Uji ini juga dilakukan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam buku Imam Ghozali (2002), dijelaskan cara-cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas:

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Indikasi adanya multikolinearitas dapat terjadi

jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90). Namun, tidak adanya korelasi tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Karena multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tersebut dalam satu model regresi linear. Pada pengujian ini, untuk mengetahui keberadaan autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson atau Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Sedangkan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian dapat dilakukan menggunakan EViews yaitu heteroskedastisitas-*White Test*. (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Langkah pertama dalam uji White's heteroskedasticity adalah menentukan hipotesis :

H0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H1 : Terdapat heteroskedastisitas

Dimana jika nilai p-value observasi $R^2 > 0.05$ maka H0 tidak ditolak, sedangkan jika p-value observasi $R^2 < 0.05$ maka H0 ditolak. Untuk mengatasi adanya indikasi heteroskedastisitas maka dilakukan suatu treatment dengan menggunakan opsi White-

Heteroskedascity Consistent Standard Error and Covariance yang terdapat pada program Eviews.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik mempunyai data yang terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilihat dari histogram hasil pengolahan EViews.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik t

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien dengan t tabel, dengan tingkat signifikansi 5%. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data-data yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan *go public* dalam industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia menurut Bursa Efek Indonesia yang mengikuti PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Selama tahun 2009 sampai dengan 2011, dari 106 sampel diperoleh 78 sampel yang merupakan perusahaan dalam industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia, mengikuti program PROPER dan menerbitkan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan. Dari 78 sampel tersebut, hanya 55 sampel yang sesuai (*compatible*) dipakai dalam pengolahan data. Hal ini dikarenakan terdapat sampel dengan data tidak lengkap serta *outlier* yang dapat mengganggu hasil akhir penelitian dan mempengaruhi interpretasi data sehingga dikeluarkan dari sampel yang ada. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *EViews 6*.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menghasilkan data gambaran variabel-variabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | ECPT1 | ENPT0 | END | UE | GO | SIZE | ENPT1 | ECPT0 | MGT | RISK |
|-------------|-----------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | -0.040364 | 0.890909 | 0.251091 | 0.025636 | 2.052909 | 9.997E+09 | 0.927273 | 0.418727 | 0.6 | 0.321273 |
| Median | 0 | 1 | 0.17 | 0.01 | 1.52 | 4.239E+09 | 1 | 0.3 | 1 | 0.17 |
| Maximum | 0.69 | 1 | 0.72 | 2.1 | 7.92 | 5.338E+10 | 1 | 4.17 | 1 | 1.3 |
| Minimum | -1.06 | 0 | 0 | -0.98 | 0.34 | 347420015 | 0 | -0.91 | 0 | 0 |
| Std. Dev. | 0.336765 | 0.314627 | 0.209556 | 0.355068 | 1.594026 | 1.24E+10 | 0.262082 | 0.954378 | 0.494413 | 0.355085 |
| Probability | 0.000381 | 0 | 0.016998 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0.009901 | 0.002415 |
| N | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 | 55 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data *EViews*

Secara keseluruhan, jumlah data yang valid diproses (*N*) adalah 55. Berdasarkan tabel statistik deskriptif dari pengolahan data menggunakan *EViews* diperoleh nilai *economic performance* pada tahun *t* (ECPT1) yang merupakan hasil perhitungan *adjusted-industry return* berada pada

kisaran -1,06 hingga 0,69, dengan rata-rata sampel memiliki nilai -0,040364 dan standar deviasi 0,336765. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja ekonomi perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia pada tahun t yang mengikuti PROPER pada tahun 2009 hingga 2011 adalah sebesar -4,04%.

Environmental performance tahun t-1 (ENPT0) diukur berdasarkan peringkat warna PROPER yang diberi angka 1 untuk kinerja lingkungan hidup yang baik (warna emas, hijau, biru) dan 0 untuk kinerja lingkungan hidup yang buruk (warna merah dan hitam). Rata-rata kinerja lingkungan hidup adalah 0,890909 dengan standar deviasi 0.314627 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia memiliki kinerja lingkungan hidup yang baik.

Nilai *economic disclosure* (END) yang diperoleh berdasarkan rasio skoring G3.1 dari GRI terhadap laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan memiliki rata-rata 0.251091 dan standar deviasi 0.209556. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia memperoleh skor pengungkapan sebesar 25,11%. Skor terbanyak dari keseluruhan perusahaan sampel dalam penelitian adalah 72% sedangkan paling skor pengungkapan paling kecil adalah sebesar 0% atau tidak memberikan pengungkapan tentang kinerja lingkungan hidup dalam laporan tahunannya.

Unexpected Earning (UE) merupakan salah satu penentu finansial dari *economic performance* perusahaan yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel kontrol. Rata-rata *unexpected earning* perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia pada penelitian ini adalah 0.025636 atau 2,56% dengan nilai minimal -0,98 dan maksimal 2,10 serta standar deviasi 0.355068.

Growth opportunities (GO) yang juga merupakan salah satu penentu finansial dari *economic performance* perusahaan yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel kontrol. Dari cakupan 0,34 hingga 7,92 dan dengan standar deviasi 1.594026 diperoleh rata-rata tingkat pertumbuhan perusahaan berdasarkan rasio *market value to book value* sebesar 2.052909 atau 205,29%.

Ukuran perusahaan (SIZE) berdasarkan total asetnya memiliki rata-rata total asset sebesar 9.997.499.422. Dengan total asset minimal 347.420.015 dan maksimal 53.377.990.938. Median 4.238.700.000 menunjukkan 50% total asset sebagai gambaran ukuran perusahaan berada di atas 4.238.700.000.

Environmental performance tahun t (ENPT1) memiliki rata-rata kinerja lingkungan hidup sebesar 0,927273 dengan standar deviasi 0,262082 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki kinerja lingkungan hidup yang baik.

Nilai *economic performance* pada tahun t-1 (ECPT0) berada pada -0,91 hingga 4,17, dengan rata-rata sampel memiliki nilai 0.418727 dan standar deviasi 0.954378. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja ekonomi perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia pada tahun t-1 yang mengikuti PROPER pada tahun 2009 hingga 2011 adalah sebesar 41,87%.

Sistem manajemen lingkungan (MGT) dilihat berdasarkan ada atau tidaknya sertifikasi ISO 14001. Berdasarkan statistik rata-rata MGT adalah 0,6 dengan standar deviasi 0,494413 menunjukkan bahwa 60% perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia yang diteliti memiliki sertifikasi ISO 14001

Rata-rata resiko perusahaan (RISK) berdasarkan *rasio long term debt to total equity* adalah 0.321273 dengan standar deviasi 0.355085 pada cakupan antara 0 (tidak beresiko) hingga 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata resiko perusahaan-perusahaan *go public* yang berada pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia adalah sebesar 32,13%.

4.2. Model 1

Model 1 memiliki variabel dependen dalam bentuk *dummy* sehingga dilakukan analisis *binary logit* dalam pengujiannya. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam pembuatan model adalah 55 perusahaan yang seluruhnya digunakan dalam analisis atau pembuatan model, dalam hal ini 0 untuk kinerja lingkungan hidup yang buruk yang ditandai dengan warna merah dan hitam, serta 1 untuk kinerja lingkungan hidup yang baik yang ditandai dengan warna emas, hijau, dan biru pada hasil PROPER yang dilakukan oleh KLH. Pengujian regresi logit dilakukan dengan menilai model *fit* dan menilai model regresinya.

4.2.1 Menilai Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *goodness of fit* terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum dan sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Dalam penelitian ini untuk menilai model digunakan fungsi R^2 . R^2 dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Nilai R^2 dalam program *EViews* sama dengan *McFadden R-Squared*.

Tabel 4. 2 Binary Logit Model 1

| Variable | Coefficient | Std. Error | z-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| ECPT0 | -0.430478 | 0.734616 | -0.585991 | 0.5579 |
| END | 2.365008 | 4.903187 | 0.482341 | 0.6296 |
| MGT | -0.129537 | 1.998144 | -0.064829 | 0.9483 |
| LNSIZE | 0.608664 | 0.691453 | 0.880268 | 0.3787 |
| RISK | -3.720914 | 1.828823 | -2.034595 | 0.0419 |
| GO | -0.557419 | 0.388257 | -1.435695 | 0.1511 |
| C | -8.088665 | 14.48056 | -0.558588 | 0.5764 |
| McFadden R-squared | 0.356890 | Mean dependent var | 0.927273 | |

Universitas Indonesia

| | | | |
|-----------------------|----------|-----------------------|-----------|
| S.D. dependent var | 0.262082 | S.E. of regression | 0.207126 |
| Akaike info criterion | 0.589782 | Sum squared resid | 2.059264 |
| Schwarz criterion | 0.845261 | Log likelihood | -9.219004 |
| Hannan-Quinn criter. | 0.688578 | Restr. log likelihood | -14.33504 |
| LR statistic | 10.23207 | Avg. log likelihood | -0.167618 |
| Prob(LR statistic) | 0.115213 | | |
| <hr/> | | | |
| Obs with Dep=0 | 4 | Total obs | 55 |
| Obs with Dep=1 | 51 | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Dari tabel diketahui bahwa nilai probabilitas yang berfungsi untuk menguji signifikansi variabel terhadap model adalah 0,558 untuk kinerja ekonomi perusahaan pada tahun t-1, 0,630 untuk tingkat pengungkapan lingkungan hidup, 0,948 untuk sistem manajemen lingkungan hidup, 0,379 untuk ukuran perusahaan, 0,042 untuk resiko perusahaan, dan 0,151 untuk growth opportunities. Dengan demikian hasil tersebut menyatakan bahwa hanya variabel resiko perusahaan yang signifikan secara statistik pada $\alpha=5\%$ mempengaruhi kinerja lingkungan hidup perusahaan pada tahun t sehingga persamaan matematis yang terbentuk dari regresi *logit* adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = -8,089 - 3,721 \text{ RISK} \quad (4.1)$$

Persamaan matematis tersebut digunakan untuk menghitung probabilitas perusahaan dalam mendapatkan peringkat kinerja lingkungan hidup pada tahun t. Probabilitas perusahaan dalam mendapatkan peringkat kinerja lingkungan hidup pada tahun t digunakan sebagai proksi untuk mengelompokkan perusahaan. Uji koefisien determinasi pada model *logit* dilakukan dengan melihat nilai dari *McFadden R-Squared* sebesar 0,357. Hal ini berarti model ini mampu menjelaskan 35,7% variasi dari variabel dependen yaitu kinerja lingkungan hidup pada tahun t dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji *Likelihood Ratio* (LR) digunakan sebagai *goodness of fit* pada model regresi *logit*. Dari output pengolahan data binary logit nilai probabilitas dari uji *likelihood ratio* (LR) adalah 0,115

yang berarti model belum mampu menjelaskan probabilitas perusahaan dalam mendapatkan peringkat kinerja lingkungan hidup yang baik di tahun t dengan variabel yang signifikan yaitu resiko perusahaan.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel resiko perusahaan adalah alat prediksi yang signifikan untuk menentukan probabilitas perusahaan mendapatkan peringkat kinerja lingkungan hidup yang baik di tahun t . Resiko perusahaan berhubungan positif dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kinerja lingkungan hidup yang baik di tahun t .

4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis kedua yang perlu dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi yang akan digunakan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 4.3 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Model 1

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
Andrews and Hosmer-Lemeshow
Tests
Equation: UNTITLED
Date: 07/08/12 Time: 23:17
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

| | Quantile of Risk | | Dep=0 | | Dep=1 | | Total Obs | H-L Value |
|----|------------------|--------|--------|---------|--------|---------|--------------|--------------|
| | Low | High | Actual | Expect | Actual | Expect | | |
| 1 | 0.2089 | 0.8354 | 3 | 2.45308 | 2 | 2.54692 | 5 | 0.23938 |
| 2 | 0.8470 | 0.9413 | 0 | 0.54179 | 6 | 5.45821 | 6 | 0.59557 |
| 3 | 0.9427 | 0.9570 | 0 | 0.24924 | 5 | 4.75076 | 5 | 0.26232 |
| 4 | 0.9581 | 0.9665 | 0 | 0.22940 | 6 | 5.77060 | 6 | 0.23852 |
| 5 | 0.9665 | 0.9707 | 0 | 0.15235 | 5 | 4.84765 | 5 | 0.15714 |
| 6 | 0.9723 | 0.9787 | 0 | 0.14481 | 6 | 5.85519 | 6 | 0.14840 |
| 7 | 0.9788 | 0.9845 | 0 | 0.09126 | 5 | 4.90874 | 5 | 0.09296 |
| 8 | 0.9864 | 0.9915 | 0 | 0.06734 | 6 | 5.93266 | 6 | 0.06810 |
| 9 | 0.9915 | 0.9929 | 1 | 0.03762 | 4 | 4.96238 | 5 | 24.8086 |
| 10 | 0.9933 | 0.9978 | 0 | 0.03310 | 6 | 5.96690 | 6 | 0.03329 |
| | Total | | 4 | 4.00000 | 51 | 51.0000 | 55 | 26.6442 |

| | | | |
|-------------------|---------|------------------|--------|
| H-L Statistic | 26.6442 | Prob. Chi-Sq(8) | 0.0008 |
| Andrews Statistic | 48.9499 | Prob. Chi-Sq(10) | 0.0000 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *H-L statistic* sebesar 26,6442 yang berarti lebih besar dari 0.05 (5 %), maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi observasinya. Pengujian tiap-tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Signifikansi variabel (p value) *economic performance* tahun t-1 adalah 0.5579 dan koefisien variabel *economic performance* tahun t-1 adalah -0.430478. Hal ini menunjukkan variabel *economic performance* pada tahun t-1 mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan variabel *environmental performance* pada tahun t (p value > 0,05). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waddock dan Graves (1997) yang menyatakan kinerja ekonomi pada masa lampau turut mempengaruhi kinerja lingkungan hidup serta kinerja sosial perusahaan. Sesuai dengan penelitian Hartanti (2007).
- Signifikansi variabel (p value) *environmental disclosure* adalah 0.6296 dan koefisien variabel *environmental disclosure* adalah 2.365008. Hal ini menunjukkan variabel *environmental disclosure* mempunyai hubungan positif tidak signifikan dengan variabel *environmental performance* pada tahun t (p value > 0,05). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Al-Tuwaijri et al (2004) dan Suratno et al (2007), namun sejalan dengan Ingram dan Frazier (1980) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*.
- Signifikansi variabel (p value) sistem manajemen lingkungan adalah 0.9483 dan koefisien variabel sistem manajemen lingkungan adalah -0.129537. Hal ini menunjukkan variabel sistem manajemen lingkungan mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan

variabel *environmental performance* pada tahun t (p value $> 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sarumpaet (2005) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al (2007) dan Hartanti (2007) yang menunjukkan sistem manajemen lingkungan hidup yang diproxy-kan pada keberadaan ISO 14001 tidak menjamin peningkatan kinerja lingkungan hidup.

- Signifikansi variabel (p value) ukuran perusahaan adalah 0.3787 dan koefisien variabel ukuran perusahaan adalah 0.608664. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif tidak signifikan dengan variabel *environmental performance* pada tahun t (p value $> 0,05$). Hasil penelitian ini berbeda dengan Spicer (1978), Melnyck (2003), Watson et al (2004) dan Sarumpaet (2005) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja lingkungan perusahaan. Tetapi penelitian ini mendukung hasil penelitian Suratno et al (2007).
- Signifikansi variabel (p value) resiko perusahaan adalah 0.0419 dan koefisien variabel resiko perusahaan adalah -3.720914. Hal ini menunjukkan variabel resiko perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan dengan variabel *environmental performance* pada tahun t (p value $< 0,05$). Hasil ini berbeda dengan penelitian Spicer (1978) yang menyatakan resiko perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan hidup dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2007).
- Signifikansi variabel (p value) *growth opportunities* adalah 0.1511 dan koefisien variabel *growth opportunities* adalah -0.557419. Hal ini menunjukkan variabel *growth opportunities* mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan variabel *environmental performance* pada tahun t (p value $> 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan Al-Tuwaijri et al (2007), Porter dan Linde (1995) yang menyatakan hal yang sebaliknya, dan hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al (2007).

4.3. Model 2

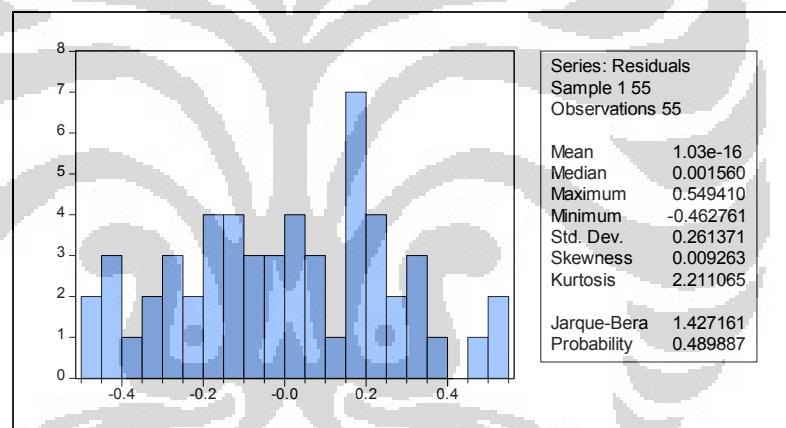
Variabel dependen pada model kedua adalah Economic Performance pada tahun t (ECPt), dan variabel independennya adalah Environmental Performance pada tahun $t-1$ (ENPt-1), Environmental Disclosure (END), serta Sistem Manajemen Lingkungan (MGT). Model memiliki tiga variabel kontrol yaitu Unexpected Earnings (UE), Government Opportunities (GO), dan Ukuran Perusahaan (SIZE).

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik mempunyai data yang terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Model 2



Dari histogram terlihat besarnya nilai *probability* adalah 0,489887. Nilai ini jauh di atas 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model 2

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: | | | |
|---|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.298152 | Prob. F(2,46) | 0.2828 |
| Obs*R-squared | 2.938428 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2301 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas adalah 0,2301. Nilai ini jauh di atas 0,05 yang menandakan model pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) dan mengindikasikan bahwa model penelitian ini adalah model regresi yang baik dan layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas – White Model 2

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 2.354557 | Prob. F(25,29) | 0.0140 |
| Obs*R-squared | 36.84693 | Prob. Chi-Square(25) | 0.0597 |
| Scaled explained SS | 16.99402 | Prob. Chi-Square(25) | 0.8820 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini, hasil output EViews menunjukkan signifikansinya 0,0597 yaitu diatas tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menandakan bahwa model pada penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Ini menunjukkan bahwa terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetap atau yang sering disebut heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa

Universitas Indonesia

model pada penelitian ini adalah model regresi yang baik dan layak untuk digunakan.

d. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, terdapat korelasi antara variabel independen. Pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara memeriksa koefisien korelasi yang terdapat dalam *Correlation Matrix*. Dimana dapat dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 80%.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Model 2

| | ECPT1 | ENPT0 | END | MGT | UE | GO | LNSIZE |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| ECPT1 | 1.000000 | 0.406848 | 0.254700 | 0.328326 | -0.24778 | 0.091351 | 0.467074 |
| ENPT0 | 0.406848 | 1.000000 | 0.218111 | 0.190476 | 0.250942 | -0.05954 | 0.288335 |
| END | 0.254700 | 0.218111 | 1.000000 | 0.549440 | -0.00175 | 0.404691 | 0.628709 |
| MGT | 0.328326 | 0.190476 | 0.549440 | 1.000000 | -0.07764 | 0.314725 | 0.638956 |
| UE | -0.24778 | 0.250942 | -0.00175 | -0.07764 | 1.000000 | -0.27879 | -0.07776 |
| GO | 0.091351 | -0.05954 | 0.404691 | 0.314725 | -0.27879 | 1.000000 | 0.198980 |
| LNSIZE | 0.467074 | 0.288335 | 0.628709 | 0.638956 | -0.07776 | 0.198980 | 1.000000 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Pada uji multikolinearitas model penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai korelasi antar variabel bebas yang mengandung nilai yang lebih dari 0,8. Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel independen environmental performance pada tahun t-1, environmental disclosure, sistem manajemen lingkungan, unexpected earnings, growth opportunities dan ukuran perusahaan tidak terjadi korelasi, yang kemudian mengindikasikan bahwa model pada penelitian ini merupakan model regresi yang baik dan layak untuk digunakan.

4.3.2. Hasil Uji Hipotesis Model 2

Tabel 4. 8 Uji t-statistic Model 2

| Dependent Variable: ECPT1 | | | | |
|--|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 07/06/12 Time: 09:46 | | | | |
| Sample: 1 55 | | | | |
| Included observations: 55 | | | | |
| White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| ENPT0 | 0.418766 | 0.179147 | 2.337552 | 0.0236 |
| END | -0.096010 | 0.248501 | -0.386356 | 0.7009 |
| MGT | 0.039303 | 0.096059 | 0.409156 | 0.6842 |
| UE | -0.308953 | 0.123514 | -2.501370 | 0.0158 |
| GO | -0.007862 | 0.024898 | -0.315782 | 0.7535 |
| LNSIZE | 0.086624 | 0.043342 | 1.998621 | 0.0513 |
| C | -2.319839 | 0.916326 | -2.531674 | 0.0147 |
| R-squared | 0.397633 | Mean dependent var | | -0.040364 |
| Adjusted R-squared | 0.322338 | S.D. dependent var | | 0.336765 |
| S.E. of regression | 0.277226 | Akaike info criterion | | 0.390447 |
| Sum squared resid | 3.689009 | Schwarz criterion | | 0.645926 |
| Log likelihood | -3.737295 | Hannan-Quinn criter. | | 0.489243 |
| F-statistic | 5.280951 | Durbin-Watson stat | | 2.234878 |
| Prob(F-statistic) | 0.000302 | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dengan EViews, hipotesis kedua menyatakan bahwa *Environmental performance* pada tahun t-1 mempengaruhi *economic performance* pada tahun t. Dari hasil analisis statistic diperoleh nilai F sebesar 5,280951 dengan probabilitas 0,000302. Oleh karena p-value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (environmental performance pada tahun t-1, environmental disclosure, sistem manajemen lingkungan, unexpected earnings, growth opportunities dan ukuran perusahaan) secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel economic performance pada

Universitas Indonesia

tahun t. Selain itu, hasil pengolahan data EViews menunjukkan bahwa R-Squared dalam model penelitian adalah 0.397633. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol pada penelitian ini dapat menggambarkan 39.76% variabel dependen.

Tabel 4. 9 Predicted dan Actual Sign Model 2

| Independent Variables | Predicted sign | Actual sign |
|-----------------------|----------------|---------------|
| | ECPt | ECPt (t-stat) |
| ENPt-1 | + | 2.337552* |
| END | + | -0.386356 |
| MGT | + | 0.409156 |
| UE | + | -2.501370* |
| GO | + | -0.315782 |
| LNSIZE | + | 1.998621* |

Sumber: hasil olahan penulis

Keterangan :

ENP_{t-1} = *Economic Performance* tahun t-1

END = *Environmental Disclosure*

MGT = *Environmental Management System (EMS)*

UE = *Unexpected Earnings*

GO = *Growth Opportunity*

LNSIZE = *Firm Size*

Jika dilihat dari uji signifikansi masing-masing variabel independen maka hanya ada dua variabel independen yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu *environmental performance* tahun t-1 dan ukuran perusahaan.

- Signifikansi variabel (t-statistic) *environmental performance* pada tahun t-1 adalah 2.337552 dan koefisien variabel

environmental performance pada tahun t-1 adalah 0,418766. Hal ini menunjukkan variabel *environmental performance* pada tahun t-1 mempunyai pengaruh positif signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t ($t\text{-statistic} > 1,96$). Hal ini mendukung penelitian Al-Tuwaijri (2004) dan Suratno et al (2007) yang menyatakan kinerja lingkungan hidup yang baik berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan.

- Signifikansi variabel ($t\text{-statistic}$) *environmental disclosure* adalah -0.386356 dan koefisien variabel *environmental disclosure* adalah -0.096010. Hal ini menunjukkan variabel *environmental disclosure* mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t ($t\text{-statistic} < 1,96$). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri et al (2007) dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rockness (1978) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan.
- Signifikansi variabel ($t\text{-statistic}$) sistem manajemen lingkungan adalah 0.409156 dan koefisien variabel sistem manajemen lingkungan adalah 0.039303. Hal ini menunjukkan variabel sistem manajemen lingkungan mempunyai hubungan positif tidak signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t ($t\text{-statistics} < 1,96$). Hasil ini tidak mendukung penelitian Hartanti (2007) yang menyatakan sistem manajemen lingkungan terbukti secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan dengan *market-based measure*, namun sejalan dengan Al-Tuwaijri et al. (2004).
- Signifikansi variabel ($t\text{-statistics}$) *unexpected earnings* adalah -2.501370 dan koefisien variabel *unexpected earnings* adalah -0.308953. Hal ini menunjukkan variabel *unexpected earnings*

mempunyai hubungan negatif signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t . Al-Tuwaijri (2004) dalam penelitiannya menghasilkan hubungan positif signifikan antara *unexpected earnings* dengan kinerja ekonomi perusahaan, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al (2007). Almilia dan Wijayatno (2007) dalam penelitiannya juga menghasilkan hubungan negatif antara variabel *unexpected earnings* dengan kinerja keuangan, namun hubungan tersebut tidaklah signifikan.

- Signifikansi variabel (t-statistics) *growth opportunities* adalah -0.315782 dan koefisien variabel *growth opportunities* adalah -0.007862. Hal ini menunjukkan variabel *growth opportunities* mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t (p value $> 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Almilia dan Wijayatno (2007) dan berkebalikan dengan hasil penelitian Al-Tuwaijri et al (2007).
- Signifikansi variabel (t-statistics) ukuran perusahaan adalah 1.998621 dan koefisien variabel ukuran perusahaan adalah 0.086624. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif signifikan dengan variabel *economic performance* pada tahun t (t statistics $> 1,96$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri et al (2004) dan tidak mendukung penelitian Hartanti (2007).

Dengan demikian dapat diketahui bentuk persamaan regresi variabel *environmental performance* tahun $t-1$, *environmental disclosure*, *unexpected earnings*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan terhadap *economic performance* tahun t adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} ECP_t = & -2.319839 + 0.418766 ENP_{t-1} - 0.096010 END_t - 0.308953 \\ & UE - 0.007862 GO_t + 0.086624 LnSIZE_t \end{aligned} \quad (4.2)$$

Persamaan model regresi di atas, nilai SIZE terkandung unsur Log natural (Ln), maka SIZE harus di anti log kandan diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} ECP_t = & -2,468 + 0,42 ENP_{t-1} - 0,08 END_t - 0,309 UE_t \\ & - 0,006 GO_t + 1.090476785 SIZE_t \end{aligned} \quad (4.3)$$

4.4. Model 3

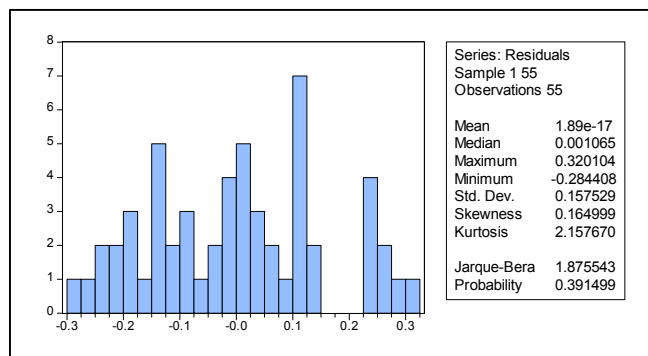
Variabel dependen pada model ketiga adalah Environmental Disclosure (END), dan variabel independennya adalah Environmental Performance pada tahun t (ENPt) dan Sistem Manajemen Lingkungan (MGT). Model memiliki tiga variabel kontrol yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE).

4.4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik mempunyai data yang terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.10 Uji Normalitas Model



Dari histogram terlihat besarnya nilai *probability* adalah 0,391499. Nilai ini jauh di atas 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Model 3

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: | | | |
|---|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.949765 | Prob. F(2,49) | 0.1532 |
| Obs*R-squared | 4.054367 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1317 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas adalah 0,1317. Nilai ini jauh di atas 0,05 yang menandakan model pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya) dan mengindikasikan bahwa model penelitian ini adalah model regresi yang baik dan layak untuk digunakan

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas – White Model 3

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 7.276354 | Prob. F(3,51) | 0.0004 |
| Obs*R-squared | 16.48516 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0009 |
| Scaled explained SS | 8.204699 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0420 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini, hasil output EViews menunjukkan signifikansinya 0,0009 yaitu di bawah tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menandakan bahwa model pada penelitian ini mengandung adanya heteroskedastisitas. Ini

Universitas Indonesia

menunjukkan bahwa terjadi kesamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetap atau yang sering disebut homoskedastisitas. Atas keadaan ini maka dilakukan treatment white.

d. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, terdapat korelasi antara variabel independen. Pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara memeriksa koefisien korelasi yang terdapat dalam Correlation Matrix. Dimana dapat dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 80%.

Tabel 4.13 Uji Multikolinearitas Model 3

| | END | ENPT1 | MGT | LNSIZE |
|--------|----------|-----------|-----------|----------|
| END | 1 | 0.07228 | 0.54944 | 0.628709 |
| ENPT1 | 0.07228 | 1 | -0.085749 | 0.090372 |
| MGT | 0.54944 | -0.085749 | 1 | 0.638956 |
| LNSIZE | 0.628709 | 0.090372 | 0.638956 | 1 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Pada uji multikolinearitas model penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai korelasi antar variabel bebas yang mengandung nilai yang lebih dari 0,8. Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel independen environmental disclosure, environmental performance pada tahun t, sistem manajemen lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak terjadi korelasi, yang kemudian mengindikasikan bahwa model pada penelitian ini merupakan model regresi yang baik dan layak untuk digunakan.

4.4.2. Hasil Uji Statistik Model 3

Tabel 4. 14 Uji t-statistic Model 3

| Dependent Variable: END | | | | |
|--|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 07/06/12 Time: 09:41 | | | | |
| Sample: 1 55 | | | | |
| Included observations: 55 | | | | |
| White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| ENPT1 | 0.042847 | 0.045203 | 0.947889 | 0.3477 |
| MGT | 0.111318 | 0.054187 | 2.054328 | 0.0451 |
| LNSIZE | 0.072938 | 0.021623 | 3.373155 | 0.0014 |
| C | -1.481319 | 0.449047 | -3.298808 | 0.0018 |
| R-squared | 0.434902 | Mean dependent var | | 0.251091 |
| Adjusted R-squared | 0.401660 | S.D. dependent var | | 0.209556 |
| S.E. of regression | 0.162096 | Akaike info criterion | | -0.731304 |
| Sum squared resid | 1.340037 | Schwarz criterion | | -0.585316 |
| Log likelihood | 24.11086 | Hannan-Quinn criter. | | -0.674849 |
| F-statistic | 13.08326 | Durbin-Watson stat | | 1.468929 |
| Prob(F-statistic) | 0.000002 | | | |

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dengan EViews, hipotesis ketiga menyatakan bahwa Environmental performance serta manajemen lingkungan hidup yang baik mempengaruhi tingkat environmental disclosure perusahaan. Dari hasil analisis statistic diperoleh nilai F sebesar 13.08326 dengan probabilitas 0,000002. Oleh karena p-value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (environmental performance pada tahun t, sistem manajemen lingkungan dan ukuran perusahaan) secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel environmental disclosure. Selain itu, hasil pengolahan data EViews menunjukkan bahwa R-Squared dalam model penelitian adalah 0.434902. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel independen dan variabel control pada penelitian ini dapat menggambarkan 43,49% variabel dependen.

Tabel 4. 15 Predicted and Actual Sign Model 3

| Independent Variables | Predicted sign | Actual sign |
|-----------------------|----------------|--------------|
| | END | END (t-stat) |
| ENPt | + | 0.94788 |
| MGT | + | 2.054328* |
| LNSIZE | + | 3.373155* |

Keterangan :

ENP_t = *Economic Performance* tahun t

MGT = *Environmental Management System (EMS)*

LNSIZE = *Firm Size*

Jika dilihat dari uji signifikansi masing-masing variabel independen maka terdapat dua variabel independen yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu sistem manajemen lingkungan dan ukuran perusahaan.

- Signifikansi variabel (t-statistic) *environmental performance* pada tahun t adalah 0.94788 dan koefisien variabel *environmental performance* pada tahun t adalah 0.042847. Hal ini menunjukkan variabel *environmental performance* pada tahun t-1 mempunyai hubungan positif tidak signifikan dengan variabel *environmental disclosure* (t statistic < 1.96). Hal ini tidak mendukung penelitian Al-Tuwaijri et al. (2004), Verrecchia (1983), dan Suratno et al (2007) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980) dan Patten (2002) yang

memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan.

- Signifikansi variabel (t-statistic) sistem manajemen lingkungan adalah 2.054328 dan koefisien variabel *environmental disclosure* adalah 0.111318. Hal ini menunjukkan variabel sistem manajemen lingkungan mempunyai hubungan positif signifikan dengan variabel *environmental disclosure* (t statistic > 1.96). Yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al (2007) dengan hasil yang tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hartanti (2007)
- Signifikansi variabel (t statistic) ukuran perusahaan adalah 3.373155 dan koefisien variabel *environmental disclosure* adalah 0.072938. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif signifikan dengan variabel *environmental disclosure* (t statistic > 1,96). Hasil tersebut mendukung penelitian Hackston dan Milne (1996) dan Fitriany (2001) serta tidak sejalan dengan Suratno et al (2007).

Dengan demikian dapat diketahui bentuk persamaan regresi variabel *environmental performance* tahun t, sistem manajemen lingkungan hidup, dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* adalah sebagai berikut.

$$\text{END} = -1.481319 + 0.042847 \text{ENP}_{t-1} + 0.111318 \text{MGT}_t + 0.072938 \text{LnSIZE}_t \quad (4.4)$$

Persamaan model regresi di atas, nilai SIZE terkandung unsur Log natural (Ln), maka SIZE harus di anti log kan dan diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\text{END} = -1.481319 + 0.042847 \text{ENPt-1} + 0.111318 \text{MGT}_t + 1.075655709 \text{SIZE}_t \quad (4.5)$$

Maka berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap ketiga model diperoleh ringkasan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Kesimpulan Hasil Hipotesis

| | | |
|------------------|---|----------|
| H ₁ : | <i>Economic performance</i> pada tahun t-1 berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental performance</i> pada tahun t. | Ditolak |
| H ₂ : | <i>Environmental performance</i> pada tahun t-1 berpengaruh positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> pada tahun t | Diterima |
| H ₃ : | <i>Environmental performance</i> serta manajemen lingkungan hidup yang baik mempengaruhi tingkat <i>environmental disclosure</i> perusahaan | Ditolak |

4.5. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian secara empiris terhadap perusahaan-perusahaan dalam industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia yang mengikuti PROPER oleh KLH tahun 2009 hingga tahun 2011 dan menerbitkan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan pada tahun tersebut, maka tujuan penelitian pun dapat terjawab. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa sertifikasi ISO 14001 sebagai sistem manajemen lingkungan hidup perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan hidup perusahaan. Sertifikasi ISO 14001 merupakan sertifikasi yang sulit dalam perolehannya. Dibutuhkan kerja keras perusahaan, konsistensi dalam melaksanakan persyaratan lingkungan hidup yang ditetapkan, dan juga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Dengan dimilikinya sertifikasi ini dalam perusahaan, perusahaan cenderung mengungkapkannya di dalam *annual report* atau *sustainability report*-nya sehingga hal tersebut turut meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan hidup perusahaan. Selain itu dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bagus pula kualitas pengungkapan yang disajikan. Lindrianasari (2007) mengatakan bahwa pengungkapan lingkungan hidup yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan bisa tetap langgeng dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat.

Namun, keberadaan sertifikasi ISO 14001 yang turut meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan hidup perusahaan pada penelitian ini tidak serta merta meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan yang digambarkan dalam return saham perusahaan. Kemungkinan hal ini disebabkan selain penggunaan kriteria pengungkapan yang tidak sesuai dengan pengungkapan perusahaan-

perusahaan di Indonesia juga disebabkan para shareholder kurang memperhatikan permasalahan lingkungan di laporan tahunan yang merupakan bagian dari suatu laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak terlalu mengungkapkan masalah terkait lingkungan hidup dalam laporan tahunannya. Menurut penelitian ini, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan selain pengungkapan lingkungan hidup yang baik dan keberadaan ISO 14001 sebagai sistem manajemen lingkungan hidup. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan berdasarkan penelitian ini adalah kinerja lingkungan hidup perusahaan pada tahun sebelumnya. Bila kinerja lingkungan hidup perusahaan dalam satu tahun yang dinilai melalui PROPER adalah baik (ditunjukkan dengan warna emas, hijau dan biru) maka di tahun berikutnya nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki kemampuan manajerial yang bagus dalam mengelola aspek lingkungan hidupnya di masa lampau kemudian akan meningkatkan kepercayaan stakeholder perusahaan terhadap kinerja lainnya, yaitu kinerja ekonomi perusahaan (Waddock and Graves, 1997). Selain itu, Henderson dan Peirson (1998) dalam Henry dan Murtanto (2001) mengemukakan salah satu alasan yang bisa menjelaskan tingkat pengungkapan lingkungan dapat berhubungan positif dengan kinerja ekonomi perusahaan yaitu faktor enlightened self interest dimana perusahaan menyadari dengan melakukan pengungkapan untuk menjaga keselarasan sosialnya dengan para stakeholder karena mereka dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan melalui penjualan dan juga harga saham perusahaan. *Shareholder* berekspektasi bahwa kinerja ekonomi perusahaan akan semakin meningkat di tahun berikutnya bila kinerja lingkungan hidupnya di tahun tersebut baik. Hal ini, tentunya, menjadi kabar baik bagi perusahaan bahwa terdapat cara meningkatkan kinerja ekonominya yaitu dengan membuat kebijakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan demi meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaan. Kabar baik bagi pemegang saham adalah untuk dapat menilai perusahaan yang menguntungkan di satu tahun kedepan untuk tujuan investasi dapat pula dilihat melalui kinerja lingkungan hidupnya berdasarkan PROPER. Selain itu, pemegang saham lebih baik berinvestasi pula pada perusahaan yang ukurannya besar karena perusahaan besar juga sangat

mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin baik pula kinerja lingkungan hidupnya. Kemungkinan hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, maka semakin memperoleh perhatian dari para *stakeholder* sehingga demi menjaga reputasi atau nama baiknya perusahaan semakin memperhatikan masalah terkait lingkungan hidup. Tingginya resiko juga turut mempengaruhi kinerja lingkungan hidup. Semakin tinggi resiko perusahaan, maka semakin rendah kinerja lingkungan hidup perusahaan sehingga diekspektasi kinerja ekonominya juga rendah.

Perbedaan hasil penelitian yang diperoleh kemungkinan disebabkan pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan hidup dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari G3.1 GRI. Kriteria tersebut cenderung memberikan skor bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan hidup perusahaannya secara terperinci dan sebagian besar berupa informasi kualitatif. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan hidupnya dengan masih sangat terbatas. Salah satu alasan pendorong kondisi ini dikarenakan lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut (Mobus, 2005 dalam Lindrianasari, 2007). Selain itu, perbedaan hasil penelitian kemungkinan juga disebabkan di Indonesia pengungkapan dalam laporan tahunan disajikan dengan dasar yang beragam. Ada yang menurut kriteria GRI ada pula yang mengikuti Bapepam dan kriteria lainnya. Hal tersebutlah yang juga dianggap mempengaruhi hasil penelitian bahwa kualitas pengungkapan lingkungan hidup tidak serta merta meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaan. Waddock dan Graves menggunakan pemeringkatan KLD (Kinder, Lydenberg, Domini) yang memberikan penilaian bagi perusahaan-perusahaan *Standard and Poors* 500 berdasarkan seluruh dimensi yang diperhatikan oleh *stakeholder*, baik lingkungan maupun juga dari sisi sosial, sedangkan pada penelitian ini kinerja lingkungan hidup didasarkan pada penilaian PROPER oleh pemerintah di Indonesia yang hanya khusus memeringkat berdasarkan kinerja lingkungan hidup saja (Hartanti, 2007). Selain itu, peningkatan kinerja ekonomi perusahaan kemungkinan tidak dibarengi dengan inisiatif peningkatan kinerja lingkungan hidup di masa yang akan datang oleh manajemen.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan *economic performance* pada tahun t-1 dengan *environmental performance* pada tahun t, hubungan *environmental performance* pada tahun t-1 dengan *economic performance* pada tahun t, dan hubungan *environmental performance* dan manajemen lingkungan hidup yang baik dengan tingkat *environmental disclosure* perusahaan-perusahaan pada industri ekstraktif dan industri dasar dan kimia yang mengikuti PROPER tahun 2009-2011 serta menerbitkan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan pada tahun tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis adalah dengan metode regresi biner logistic dan regresi linear berganda. Hasil yang didapat adalah:

- Hipotesa *lag* tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini karena penelitian menghasilkan hubungan negatif tidak signifikan antara *economic performance* pada tahun t-1 dengan *environmental performance* pada tahun t.
- Hipotesa *lead* terbukti dalam penelitian ini, ditunjukkan dengan terdapat hubungan positif signifikan antara *environmental performance* pada tahun t-1 dengan *economic performance* pada tahun t.
- Keberadaan sertifikasi ISO 14001 sebagai gambaran sistem manajemen lingkungan yang baik dan kinerja lingkungan hidup yang baik tidak terbukti meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan kriteria dalam GRI.
- Dalam penelitian ditunjukkan bahwa semakin beresiko perusahaan maka kinerja lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan akan menurun.

- Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari sisi total asetnya, maka kinerja keuangannya terbukti akan semakin bagus begitu juga pengungkapan lingkungan hidupnya akan semakin banyak dan detail.
- Ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara economic performance dengan unexpected earnings.

5.2. Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan ini masih mengandung beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

- Terdapatnya unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan karena tidak terdapat ketentuan baku dalam penentuan standar, sehingga nilai pengungkapan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan G3.1 GRI yang cenderung menjadikan informasi kuantitatif dalam kriteria pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan hidup.
- Penelitian ini menggunakan skoring yang mengandung unsur kualitatif dalam penentuan pemenuhan kriteria yang ditetapkan untuk diperhitungkan dalam skoring, sehingga dapat terjadi human error.
- Pada penelitian ini menggunakan sample akhir berjumlah 55 perusahaan sejak tahun 2009 hingga 2011 akibat perusahaan *go public* yang mengikuti PROPER serta menerbitkan laporan tahunan memenuhi seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tergolong sedikit.

5.3. Saran

Dengan melihat pada hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- Bagi pemerintah, sebaiknya lebih mempertegas peraturan mengenai pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan melalui sanksi atas pelanggaran lingkungan hidup sehingga pengungkapan lingkungan hidup turut merefleksikan kinerja

lingkungan hidup. Selain itu membuat kriteria-kriteria baku yang dapat diaplikasikan di Indonesia sehingga dalam melakukan skoring berfokus pada 1 kriteria indeks saja dan lebih seragam. Bagi KLH, melakukan pendataan yang teratur serta menerbitkan direktori profil lingkungan hidup perusahaan yang memberi kemudahan informasi bagi para peneliti dalam memperoleh data kuantitatif seperti rasio daur ulang, seperti yang dilakukan oleh *IRRC*.

- Bagi manajemen perusahaan, berdasarkan penelitian ini, kinerja ekonomi perusahaan satu tahun kedepan dapat meningkat bila kinerja lingkungan hidup perusahaan baik dalam satu tahun, oleh sebab itu sebaiknya manajemen juga mempertimbangkan kebijakan guna meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaan melalui image perusahaan.
- Bagi *stakeholder*, dalam hal berinvestasi, dapat memilih perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan besar yang memiliki kinerja lingkungan hidup baik menurut PROPER (warna emas, hijau, atau biru) karena diekspektasikan satu tahun kedepan kinerja ekonominya akan meningkat.
- Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mempergunakan jumlah *sample* yang lebih banyak untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, mempergunakan variabel-variabel yang dapat *diproxy*-kan secara kuantitatif seperti biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan hidup, atau memilih perusahaan *sample* berdasarkan kriteria penyajian laporan tahunan yang serupa. Selain itu juga mempergunakan kriteria pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih cocok di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Theodore E. Christensen dan K.E Hughes II (2004).
 “The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Quations Approach. *Accounting, Organizations and Society*, Vol 29, page 447-471.
- Alexander, Donaldson, Mackle. 2008. ISO 14001 Environmental Management System Performance: An evaluation of ten Organisations in Canterbury, New Zealand
- Almilia, Luciana dan Dwi Wijayanto. (2007). “Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance”. *The 1st Accounting Conference Depok*.
- Bailey, (Paul. 1995). Environmental Accounting Case Studies: GREEN ACCOUNTING at AT&T EPA #742-R-95-003
- Bragdon, J. dan Marlin, J. 1972. “Is pollution profitable”? *Risk Management*. Vol. 19. pp.9–18.
- Elkington, J and Thorpe, J. (2005). *Cannibal with Forks, The Tripple Bottom Line of Twentieth Century Business*. McGill International Review. Spring.
- Emerson, Jed. (2003). *California management Review*. The Blended Value Proposition: Integrating Social and Financial Returns. University of California Berkeley Vol 45:4
- Ferroni, Gustavo and Vitae,C (2012). *Corporate Social Responsibility and Rip+20: Time to Leap Forward*. Discussion Paper March 2012.
- Freedman M and Bikki Jaggi, (1992) “ An Investigation Of The Long Run Relationship Between Pollution Performance And Economic Performance: The Case Of Pulp And Paper Firms”, *Critical Perspectives On Accounting*, 3, 315-336
- Freedman M and Bikki Jaggi, (1986), “ An analysis of the impact of corporate pollution disclosures included in annual financial statement on investor decision”, *advances in public interest accounting*.
- Gates, Rick and Lee. (2005). *Report to City of Vancouver:Definition of Social Sustainability*. Director of Social Planning, in consultation with the

Manager of the Sustainability Group.

- Goodland, Robert . (2002). Sustainability: Human, Social, Economic, and Environmental. Encyclopedia of Global Environmental Change: John Willey and Sons, Ltd.
- Gray Rob et al (1995) “Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”, Accounting, Auditing and Accountability Journal, 8:2, pp 47-77.
- Hackston, David and Milne, Marcus J., (1996). Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies. Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.
- Hamid, Mohamed. (2011). Theoretical Framework for Environmental Accounting-Application on the Egyptian Petroleum Sector. Ninth Annual Conference of the Economic Research Forum (ERF)
- Hartanti, Dwi. (2007). Pengaruh Kinerja Lingkungan Hidup Perusahaan serta Sistem Manajemen Lingkungan Hidup Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. JRAI
- Henri, Jean and A. Giasson. 2006. Measuring Environmental Performance: a basic ingredient of environmental management. CMA Management
- Ingram, Robert dan Katherine B. Frazier (1980).”Environmental Performance and Corporate Disclosure”. Journal Of Accounting Research, Vol 18:2 pp.614-622
- Magdalena, Sally. (2011). Analisa Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan berdasarkan PROPER 2006/2007 dan PROPER 2008/2009. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Patten, Dennis. (2002). The Relation between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note. Accountin, Organization , and Society 27 pp 763-773
- Porter, M. dan van der Linde, C. 1995a. “Green and Competitive: Ending the Stalemate”. Harvard Business Review. Vol. 73(5). pp.120-134.
- Preston, Lee dan Daouglas O Bannon (1997), “ The Corporate Social-Financial Performance’, Business and Society, 36:4, pp 419-429.

- Sekaran, Uma, (2009). *Research Methods for Business* 5th edition. New York: John Wiley & Sons, Inc,
- Setiowati, Ardhya. (2009). Analisis hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan peserta PROPER yang terdaftar di BEI periode tahun 2003-2007. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Shane, Phillip dan Barry H Spicer (1983), “ Market Response to Environmental Information Produced Outside the Firm”, *The Accounting Review*, 58:3, pp 521-539.
- Spicer, Barry (1978), “ Investors, Corporate Social Performance and nformation Disclosure: An Empirical Studies”, *The Accounting Review*, 53:1, pp 99-111.
- Suratno, Bondan. Darsono dan Mutmainah. (2007). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. Si
- Susi Sarumpaet. (2005). “ The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies” , *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol. 7, no.2, Nopember hal. 89-98, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.
- Tampubolom, Kartini. (2008). Hubungan antara kinerja lingkungan, pengelolaan lingkungan dan kinerja Ekonomi: Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Waddock, Sandra A dan Samuel B Graves (1997) “The Corporate Social Performance and Financial Performance link”, *Strategic Management Journal*, 8:4, pp 303-319

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

www.menlh.go.id

www.reuters.com